Muh. Haris Zubaidillah, M.Pd

Pengantar Konsep
Pembelajaran Bahasa Arab
di Madrasah Ibtidaiyyah

SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN
PENDIDIKAN AL-QUR'AN
STIQ
AMUNTAI

SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN
PENDIDIKAN AL-QUR'AN
STIQ
AMUNTAI

PENGANTAR
KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYYAH

Muh. Haris Zubaidillah, M.Pd.

Pengantar Konsep Pembelajaran Bahasa Arab
Di Madrasah Ibtidaiyyah

Penulis **:** Muh. Haris Zubaidillah, M.Pd
Editor : Tim Penulis
Desain Sampul : Tim Penulis

Diterbitkan Oleh:
CV. HEMAT Publishing
Amuntai, Kalimantan Selatan

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-1685-63-1

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Dicetak Oleh:
Percetakan Hemat
Jl. Pembalah Batung Paliwara Amuntai Hulu Sungai Utara
Kalimantan Selatan Hp. 085248518739
Email: hemat.faidzal@yahoo.co.id

KATALOG DALAM TERBITAN
PENGANTAR KONSEP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYYAH, Oleh **Muh. Haris Zubaidillah** **Amuntai: CV. Hemat, 2018 – Cetakan 1 – viii + 138; 14 x 20** **ISBN 978-602-1685-63-1**

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip isi buku, tanpa seizin penerbit / pengarang

KATA PENGANTAR

Bahasa adalah kumpulan dari kata-kata tertentu yang diungkapkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan maksud dan kehendak hati mereka. Bahasa di dunia ini sangat banyak, menurut situs ethnologue.com diperkirakan ada sekitar lebih dari 7.000 jenis bahasa yang dipakai oleh seluruh manusia di dunia ini. Secara normatif, Alquran juga telah menginformasikan akan adanya beraneka ragamnya bahasa di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ar-Rûm/30: 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ (سورة الروم :٢٢)

"Dan di antara tanda-tanda (kebesarannya)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Ar-Rûm/30: 22)

Untuk mengungkapkan keinginan dan kehendak yang sama, maka ketika diungkapkan ternyata menghasilkan ungkapan dan bahasa yang berbeda-beda, tergantung bahasa yang dimiliki kelompok masyarakat atau suatu kaum yang mengungkapkannya. Misalnya saja, untuk mengungkapkan tentang seorang yang bernama Ahmad sedang belajar bahasa Arab, orang Indonesia akan mengatakan *" Ahmad belajar bahasa Arab",* sedangkan orang Arab akan mengatakan *"Yata'allam Ahmad al-Lughah al-'Arabiyyah",* begitu juga orang inggris akan mengatakan *"Ahmad is studying Arabic Language"*. Kelompok masyarakat lain juga akan mengungkapkan hal tersebut dengan bahasa dan ungkapan yang berbeda, tergantung bahasa yang dipakai oleh mereka.

Dari uraian di atas dapat dipahami, walaupun manusia berbeda-beda dalam mengungkapkan kehendaknya, namun kehendak

dan makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut memiliki tujuan yang sama. Sehingga, sangat mungkin satu bahasa kaum tertentu akan dapat dipahami dan dipelajari oleh kaum yang lain.

Begitu juga dengan bahasa Arab, belakangan ini bahasa Arab yang merupakan bahasa asing bagi masyarakat Indonesia mulai banyak ditekuni, dipelajari dan ditelaah. Baik yang berorientasi pada aspek normatif spiritualis dengan keyakinan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang harus dipelajari oleh kaum muslimin dan bahkan beberapa ibadah syara' tidak akan sah dikerjakan kecuali apabila diucapkan dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa Alquran diturunkan, bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dan bahasa yang digunakan pada sebagian besar kitab-kitab yang menjelaskan tentang ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari Alquran dan hadits. Sehingga dengan mempelajari bahasa Arab, diyakini akan mendatangkan banyak kebaikan dan pahala. Ataupun yang berorientasi pada aspek edukatif dan konsumtif, yang memiliki anggapan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang layak dipelajari secara mendalam dan konprehensif untuk menemukan nilai-nilai historis dan keindahan bahasanya.

Dalam mempelajari bahasa Arab - sebagaimana mempelajari bahasa-bahasa yang lain - diperlukan suatu teori dan metode yang tepat untuk dijadikan sebagai panduan dan pijakan dalam mempelajari bahasa tersebut. Para ahli bahasa dari masa ke masa senantiasa berfikir keras untuk menemukan metode-metode yang terbaik yang bisa disuguhkan. Akibatnya banyak ditemui bermacam-macam metode pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan metode dan pandangan di kalangan para pakar tersebut, setidaknya disebabkan oleh 3 hal, yaitu: (1) perbedaan teori yang melandasinya; (2) perbedaan pemberian deskripsi bahasa; dan (3) perbedaan persepsi tentang bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa.

Terlepas dari perbedaan metode yang dikemukakan oleh para ahli, pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu kegiatan pendidikan

yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan serta kecermatan. Sebagaimana pembelajaran kecakapan yang lain, pembelajaran bahasa Arab juga memerlukan kiat, srategi dan ketelatenan sehingga menjadi mahir dan profesional. Pembelajaran bahasa Arab akan lebih tertanam dan mahir apabila diajarkan sejak dini, yaitu sejak seorang murid duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyyah atau yang setingkatnya. Murid Madrasah Ibtidaiyyah tergolong dalam fase anak-anak yang usianya antara 6-12 tahun. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk merespon dan memberikan sedikit pengetahuan tentang pengantar konsep pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah.

Dalam penyusunan buku ini, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan ini. Dan tentunya, karena tidak *ma'shum* dan masih sangat dini, buku ini pun masih sarat dengan kesalahan dan kekeliruan di sana-sini, sehingga masukan dan kritik konstruktif dari berbagai kalangan sangat diharapkan andilnya untuk penyusunan yang lebih baik lagi di masa mendatang.

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI vi

BAB I PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYYAH 1
A. Pendahuluan 1
B. Bahasa Arab 2
C. Pembelajaran 5
D. Pembelajaran Bahasa Arab di MI 6

BAB II KARAKTERISTIK, PRINSIP DAN PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MI 14
A. Karakteristik Siswa MI dalam Pembelajaran Bahasa Arab 14
B. Prinsip-Prinsip dalam Pembelajaran Bahasa Arab (asing) 17
C. Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab 21

BAB III METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 24
A. Metode *Qawâ'id* dan *Tarjamah* 24
B. Metode Langsung (*Mubâsyarah*) 26
C. Metode *Silent Way* (Guru Diam) 27
D. *Sugestopedia* 28
E. *Community Language Learning* (Belajar Bahasa Berkelompok) 29
F. *Total Physical Respon* 31
G. Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*) 32
H. Metode Audiolingual (*Sam'iyyah Syafahiyyah*) 33
I. Pendekatan Komunikatif (*Madkhal Ittishali*) 36
J. *Al-Thariqah al-Sikulujiyah (Psychological*

Method) 38
K. *Al-Tharîqah Al-Shautiyah (Phonetic Method)* 38
L. *Al-Tharîqah al-Thabi'iyyah* 39
M. *Tharîqat al-Qirâah (The Reading Method)* 39
N. *Al-Tharîqah al-Sam'iyah al-Shafawiyah* 39
O. *Al-Tharîqah al-Taulifiyah* 40

BAB IV PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA ARAB 42
A. Keterampilan Mendengar (*Mahârat al-Istimâ'*) 44
B. Keterampilan Berbicara (*Mahârat al-Kalâm*) 47
C. Keterampilan Membaca (*Mahârat al-Qirâah*) 51
D. Keterampilan Menulis (*Mahârat al-Kitâbah*) 56

BAB V PEMBELAJARAN UNSUR-UNSUR BAHASA ARAB 61
A. Pembelajaran Kosakata (*Mufradat*) 61
B. Pembelajaran Gramatika (*Nahwu*) 64
C. Pembelajaran *Adab* 65

BAB VI STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 68
A. Pendahuluan 68
B. Peranan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Arab 71
C. Kriteria Pemilihan Strategi pada Pembelajaran Bahasa Arab 74
D. Strategi dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab 77

BAB VII MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 82
A. Pengertian Media Pembelajaran 82
B. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran 83
C. Fungsi, Kegunaan dan Peran Media Pembelajaran 84
D. Macam-Macam Media Pembelajaran Bahasa Arab 88

BAB VIIIPERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB 95
A. Kurikulum 95
B. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) 97
C. Silabus 99
D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 104
E. Teknik Pembuatan Indikator 107
F. Teknik Pemilihan Materi Pembelajaran 108

BAB IX EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB . 111
A. Pengertian Evaluasi, Pengukuran, Penilaian dan Tes 111
B. Tujuan Evaluasi 112
C. Objek Evaluasi 112
D. Alat-Alat Evaluasi (*Wasâil al-Taqwîm*) 113
E. Evaluasi Komponen Bahasa Arab 114
F. Tes Kemampuan Keterampilan Bahasa Arab 116

DAFTAR PUSTAKA
TENTANG PENULIS

BAB I
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYYAH

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa Alquran, bahasa komunikasi dan informasi umat Islam. bahasa Arab juga merupakan kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Dikatakan demikian, karena buku-buku berbagai macam ilmu pengetahuan pada zaman dahulu banyak ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Jadi, jika ingin menguasai ilmu dalam buku-buku tersebut, terlebih dahulu harus belajar bahasa Arab.

Dalam fase perkembangannya, yakni pada tahun 1973, bahasa Arab telah dijadikan sebagai bahasa resmi dalam lingkungan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang sekaligus meningkatkan kedudukan bahasa Arab itu sendiri. Karena itulah tidak berlebihan jika pembelajaran bahasa Arab sekarang ini perlu mendapatkan penekanan dan perhatian seksama, mulai dari tingkat dasar sampai pada lembaga pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta, umum maupun agama, untuk digalakkan dan diajarkan. Dalam pembelajarannya, tentunya harus disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan siswa.

Dalam pelaksanaannya pemberian pembelajaran bahasa Arab sekarang ini, tidak hanya diajarkan di pondok-pondok pesantren saja tetapi sudah dikembangkan dalam lembaga pendidikan formal. Namun, meskipun bahasa Arab sudah masuk dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah-sekolah, tidaklah mudah bagi siswa untuk menyerap, memahami, serta menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menyerap dan memahami, apalagi menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan oleh gurunya. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan karena

terlalu dibebani dengan sederet hafalan-hafalan teks berbahasa Arab. Hal ini merupakan tantangan yang segera harus diupayakan pemecahannya. Peranan guru sangatlah menentukan dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajarannya penting sekali akan adanya guru bahasa Arab yang profesional yang benar-benar menguasai bahasa Arab, baik tentang kaidah ketata-bahasaan Arab maupun keterampilannya dalam berbahasa Arab. Selain itu, yang lebih utama untuk diperhatikan oleh guru adalah unsur kreatif dalam mengajarkan materi bahasa Arab, yaitu dalam perencanaan serta penggunaan berbagai macam strategi pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan tentu dengan memperhatikan situasi dan kondisi siswa. Itu semua ditujukan agar siswa benar-benar dapat menerima, memahami dan menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan, tanpa harus mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung.

B. Bahasa Arab

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat. Setiap bahasa biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya yang sejenis. Oleh karena itu wajar apabila manusia dalam komunitas tertentu tidak dapat mengetahui bahasa dari komunitas yang lain. Meski demikian, pada lingkungannya yang sejenis, setiap orang dapat berkomunikasi secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya bahasa adalah alat komunikasi antara individu dengan lingkungannya. Secara umum, bahasa kemudian disimbolkan dengan lafal atau ujaran.

Musthafâ Al-Ghulâyainî mendefinisikan bahasa adalah ucapan-ucapan yang digunakan setiap kaum untuk mengemukakan

maksud mereka.[1] Bahasa juga dapat diartikan sebagai sejumlah aturan dari berbagai kebiasaan ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi di antara individu dalam sebuah komunitas, dan digunakan dalam urusan kehidupan mereka.[2] Muhammad al-Mubarok dalam Abdul Mu'in mendefinisikan bahasa adalah alat yang unik yang dapat memindahkan sesuatu yang diterima oleh panca indera kepada hati.[3] Jadi bahasa adalah merupakan jembatan yang dapat menghubungkan antara kehidupan dengan pemikiran. Dari proses berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya tersebut kemudian setiap komunitas akan membentuk bahasa atau logat mereka secara alamiah, sehingga kemudian dikenal adanya bahasa-bahasa yang berbeda- beda pada setiap daerah baik dari segi logat, ucapan, maupun kosa kata yang digunakan.

Meski demikian, para ahli bahasa mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia menjadi beberapa rumpun. Misalnya Max Muller, seperti dikutip Abdul Mu'in membagi bahasa kepada tiga rumpun, yaitu *Indo Eropa*, *Semit Hemit*, dan *Turania*. bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit yang menjadi salah satu rumpun dari bahasa Semit Hemit atau dalam istilah lain Homo Semitic atau dalam bahasa Arab *Al-Hamiyah Al-Samiyah*.[4] Bahasa lain yang termasuk *Homo Semitic* adalah bahasa-Bahasa Semit; bahasa Mesir kuno, bahasa Berber, dan bahasa-Bahasa Kusyitika.

Bahasa semit sendiri masih terbagi lagi ke dalam beberapa bahasa. Secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam kelompok Timur dan Barat. bahasa Timur meliputi bahasa-bahasa Asyiria-

---

1 Mushthafâ Al-Ghulâyaynî, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah* (Beirut: Al-Maktabah al-'Ishriyyah, 1987), h. 7.

2 Ali Fathi Yûnus, *Asâsiyyât Ta'lîm al-'Arabiyyah wa at-Tarbiyyah ad-Dîniyyah al-Lughawiyyah* (Kairo: Dâr al-Tsaqâfah, 1981), h. 12.

3 Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), h. 37.

4 Abdul Mu'in, h. 19.

Babilonia atau *Akadiah*, dan bahasa Barat meliputi *Aramiyah*, *Kan'aniyah* dan *Arabiyah*. Sementara itu *Arabiyah* juga terbagi lagi menjadi *Arabiyah* Selatan yang meliputi *Ma'iniyah*, *Sabaiyah*, *Hadramiyah*, *Qathniyah* dan *Habsyiyah*, serta *Arabiyah* Utara yang meliputi *Arabiyah Bidah* (Bahasa *Safawiyah*, *Samudiyah* dan *Lihyaniyah*) dan *Arabiyah Baqiyah* (Bahasa Tamim dan Hijaz).[5]

Bahasa Arab yang sampai kepada kita pada saat ini adalah bahasa Arab *Baqiyah* yang sebenarnya juga merupakan gabungan dari berbagai bahasa. Sebagian besar berasal dari sebelah utara jazirah Arab, di samping berasal dari bagian selatan. bahasa Arab tersebut kemudian dikenal dengan bahasa Arab *fusha*, yaitu bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan Alquran dan *turas* Arab secara keseluruhan, sebagai bahasa yang digunakan dalam forum-forum resmi, dan untuk mengungkapkan pemikiran secara umum. Di samping bahasa Arab *fushâ* dikenal adanya bahasa Arab *'ammiyah*, yaitu bahasa Arab yang dipakai dalam keadaan biasa, yang berlaku di dalam percakapan sehari-hari.[6]

Dalam beberapa pengertian lain disebutkan, antara lain yang dikemukakan oleh Musthafâ Al-Ghulâyainî bahwa bahasa Arab adalah kalimat yang disampaikan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud-maksud mereka.[7] Menurut Fathi Yunus bahasa Arab *fusha* merupakan unsur paling mendasar dalam membangun bangsa Arab.[8] Dengan digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa Alquran dan al-Hadits, muncul kesan bahwa bahasa Arab adalah bahasanya umat Islam. Padahal tidak mesti yang berbahasa Arab itu adalah Islam, karena pada dasarnya bahasa Arab tidak hanya milik umat Islam.

---

5 Amel Badi' Ya'kûb, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashâishuha* (Beirut: Dâr Tsaqâfah al-Islâmiyyah, 1982), h. 114.

6 Ya'kûb, h. 120.

7 Al-Ghulâyaynî, *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*, h. 7.

8 Yûnus, *Asâsiyyât Ta'lîm al-'Arabiyyah wa at-Tarbiyyah ad-Dîniyyah al-Lughawiyyah*, h. 16.

Hanya saja, bahasa tersebutlah yang dipilih Allah SWT untuk menurunkan Alquran.

C. Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya istilah "pengajaran" dan "pembelajaran". Dua istilah tersebut sering diidentikkan atau dianggap sama, meskipun secara filosofis memiliki perbedaan. Pengajaran lebih menekankan pada terjadinya proses mengajar, atau dengan kata lain, dalam pengajaran yang lebih aktif melakukan kegiatan adalah pengajarnya. Dengan demikian, apabila seorang pengajar sudah menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang ada, maka proses belajar-mengajar sudah dianggap selesai. Hal ini berbeda dengan "pembelajaran" yang lebih menekankan pada upaya untuk mewujudkan terjadinya proses belajar dari siswa. Dalam hal ini yang lebih banyak melakukan aktifitas di kelas adalah para siswa. Dengan kata lain, pembelajaran lebih menunjukkan pada terjadinya belajar secara aktif.

D. Pembelajaran Bahasa Arab di MI

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab harus berpijak pada beberapa prinsip. Adapun prinsip dasar yang harus diperhatikan sesuai dengan karakteristik anak. Sebagian daripada prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, berpijak pada dunia anak, yaitu berkisar pada keluarga, rumah, sekolah, mainan, dan teman bermain. *Kedua,* berangkat dari sesuatu yang sudah diketahui dan sesuatu yang lebih dekat dengan anak yang mudah dijangkau oleh anak seperti dari rumah keluar rumah, kemudian ke rumah teman dan lingkungan sekolah. *Ketiga,* pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan hal-hal yang menarik bagi anak. *Keempat,* pokok-pokok pembelajaran yang disajikan berangkat dari pengetahuan yang telah dimiliki siswa, dengan

menggunakan bahasa Arab sederhana yang mudah diingat oleh si anak. *Kelima,* tugas-tugas diorientasikan kepada aktifitas atau kegiatan. *Keenam,* bahan pembelajaran merupakan kombinasi antara sesuatu yang bersifat fiksi dan non fiksi. *Ketujuh,* materi diorientasikan kepada pelaksanaan silabus dan pengembangan komponen bahasa (kosa kata dan struktur) dan empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). *Kedelapan,* budaya nasional dan asing dikenalkan secara bertahap. *Kesembilan,* pokok-pokok pembelajaran dan tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan usia pembelajar.

Pembelajaran bahasa kepada anak-anak umumnya masih belajar tentang lingkungan mereka seperti gemar berbicara tentang lingkungan mereka sendiri, orang tua (bapak/ ibu), mainan dan teman bermain, mereka senang berlari-lari kesana kemari dan senang belajar sesuatu dengan cara mempraktekkan langsung seperti bernyanyi, bermain, mewarnai, dan menggunting gambar. Anak-Anak cenderung senang bertanya. Hal itu karena secara sosial, mereka perlu mengembangkan serangkaian karakteristik yang memungkinkan mereka perlu mengembangkan serangkaian karakteristik yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat dimana mereka tinggal, bermain, dan lain-lain.

Ada juga yang menyebutkan bahwa karakteristik anak itu dapat dibedakan menjadi beberapa macam: (1) dapat mengutarakan sesuatu yang akan mereka kerjakan, (2) dapat mengutarakan sesuatu yang telah mereka kerjakan dan mereka dengar, (3) belajar sambil bekerja, (4) dapat berargumentasi, dan (5) dapat menggunakan pola-pola intonasi bahasa ibu.

Menurut tokoh yang lain ada juga yang berpendapat bahwa karakteristik anak sebagai pembelajar bahasa adalah (1) anak-anak memiliki kecenderungan suka bermain dan bersenang-senang, (2) memahami hal-hal disekitarnya secara holistik (utuh) tidak secara

analitik, (3) belajar bahasa melewati masa yang disebut dengan periode bisu artinya pada awal anak-anak belajar bahasa mereka hanya mendengar, belum dapat berbicara, (4) cenderung belajar bahasa melalui pemerolehan yaitu suatu pengembangan kemampuan berbahasa secara alamiah, bukan mempelajari bahasa secara formal dengan mengkaji aturan-aturan bahasa pada usia sekolah dasar pada umumnya berada pada taraf berpikir secara konkrit.

Agar pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan dengan lancar dan baik serta mencapai tujuan yang telah dicanangkan, profesionalisme guru bahasa Arab yang diwujudkan dengan pemenuhan kriteria- kriteria tersebut sangat diperlukan. Sehingga karakteristik siswa seperti disebutkan di atas tidak akan menjadi kendala pembelajaran bagi guru, tetapi sebaliknya justru akan menjadi pendorong tercapainya tujuan pembelajaran khususnya di bidang bahasa Arab di Madrasah.

Untuk memilih dan menentukan strategi pembelajaran bahasa Arab guru hendaknya terlebih dahulu memahami dengan baik prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab, guru hendaknya terlebih dahulu memahami dengan baik prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab dan karakteristik siswa yang akan diajar.

Karakteristik siswa tersebut antara lain seperti yang telah disebutkan terdahulu misalnya siswa (1) masih belajar dan senang berbicara tentang lingkungan mereka, (2) senang bermain (3) senang mempraktekkan sesuatu yang baru diketahui/dipelajarinya, (4) cenderung senang bertanya, (5) cenderung senang mendapatkan penghargaan dan (6) cenderung senang melakukan sesuatu karena dorongan dari luar. Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, guru dapat memilih stategi pembelajaran bahasa Arab yang sesuai. Salah satu karakteristik tersebut siswa adalah bahwa pengetahuan mereka masih sangat terbatas pada lingkungan hidup mereka sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka materi pelajaran sebaiknya dipilihkan

hal-hal yang terkait dengan lingkungan mereka, misalnya tentang diri mereka sendiri, orang tua (ayah dan ibu), saudara kandung, rumah dan isinya, binatang piaraan, mainan, lingkungan sekolah dan teman bermain.

Disamping itu, ada pertimbangan lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih materi diantaranya adalah apakah materi pembelajaran: (1) cukup menarik buat anak (2) isinya relevan (3) urutannya tepat (4) mengandung informasi yang dibutuhkan oleh siswa (5) berisi soal latihan (6) berisi jawaban untuk latihan yang akan dikerjakan.

Ada juga yang mengemukakan pendapat lain tentang beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam pemilihan materi antara lain: (1) dari hal yang sudah diketahui oleh siswa ke hal yang belum diketahuinya, (2) dari hal yang paling mudah ke hal yang paling sukar (3) dari hal yang paling sederhana ke hal yang paling komplek, (4) dari yang konkrit ke hal yang paling abstrak (5) dari yang praktis ke hal yang teoritis.

Diantara karakteristik siswa usia kanak-kanak adalah bahwa mereka senang bertanya. Hal tersebut perlu dijadikan pertimbangan oleh guru dalam memilih strategi pembelajaran. Dalam memulai kegiatan pembelajaran misalnya guru merangsang lahirnya keingintahuan siswa. Dengan demikian akan timbul pertanyaan atau tanggapan dari siswa tersebut sangat memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi dari multi arah.

Untuk memotivasi agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, guru dapat melakukan variasi. Variasi ini bias dilakukan dari segi materi, metode/teknik, media dan tempat. Motivasi juga bisa diberikan kepada siswa dalam bentuk hadiah berupa pujian, nasihat/imbauan, nyanyian, barang, dan pemaparan hasil karya.

Anak-Anak pada umumnya memiliki permainan favorit yang sering mereka lakukan. Karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia

bermain. Guru dapat memanfaatkan mereka itu dalam pembelajaran bahasa Arab. Beberapa permainan dapat dilakukan didalam kelas, ada juga yang lebih baik dilakukan diluar, dan sudah menjadi tugas guru untuk memilih permainan yang sesuai dengan anak-anak dan lingkungan mereka.

Dalam memilih metode atau teknik pembelajaran bahasa Arab, guru juga perlu melihat salah satu karakteristik yang menonjol pada anak, yaitu bahwa mereka senang bermain. Melihat karakteristik seperti itu, maka metode yang relevan untuk pembelajaran bahasa Arab adalah metode bermain dengan berbagai tekniknya.

Bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain adalah cukup relevan bagi mereka karena pada dasarnya mereka senderung menyukai aktivitas. Guru hendaknya dapat mengemas aktifitas tersebut dalam permainan dan sekaligus pembelajaran. Beberapa bentuk permainan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah seperti nyanyian atau lagu, cerita dan berbagai macam permainan yang relevan untuk anak sesuai dengan usia dan lingkungan sekitar.

Guru hendaknya menggunakan ekspresi, mimik, gerakan, dan isyarat, guru juga hendaknya menggunakan kontak pandang dengan siswa; serta guru perlu menyiapkan siswa untuk mendengarkan cerita dengan mengemukakan beberapa pertanyaan pancingan dan jangan lupa guru memperhatikan waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah.

Akan tetapi perlu diingat oleh guru bahwa permainan yang boleh dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab ini bukanlah tujuan utama, akan tetapi sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu untuk pemerolehan bahasa Arab.

Ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan oleh guru dalam memilih dan mengembangkan permainan untuk tingkat dasar yaitu: (1) guru hendaknya memilih permainan

yang dapat melibatkan seluruh kelas, (2) guru hendaknya memilih permainan yang yang dapat melibatkan seluruh kelas, (3) guru dapat menggunakan permainan sebagai selingan atau pancingan (4) guru hendaknya tidak memilih permainan yang mendorong siswa bersikap agresif, dan (5) guru sebaliknya tidak menggunakan permainan untuk jam pelajaran penuh.

Sebelum memulai permainan, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) menginformasikan kepada siswa bahwa kelas akan melakukan permainan, hal ini perlu agar mereka siap secara fisik dan mental untuk bermain. (2) Mengelompokkan siswa sesuai dengan kebutuhan permainan, (3) menjelaskan aturan permainan sejelas mungkin, dan yakin bahwa setiap siswa sudah memahami aturan tersebut, (4) melatih siswa mengenai aspek-aspek kebahasaan yang akan disajikan dalam permainan, dan (5) memberikan contoh permainan sehingga siswa mengetahui dengan baik bagaimana permainan itu harus dilakukan.

Agar pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan efektif dan efesien, diperlukan pemahaman yang baik oleh guru mengenai berbagai aspek pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar seperti strategi pembelajaran, pemilihan dan pengembangan materi, metode dan teknik, media dan evaluasi.

Disamping itu, guru juga perlu mengetahui dengan baik karakterikstik anak sebagai siswa, misalnya siswa masih belajar dan usia anak–anak yang berbeda dimana mereka pada dasarnya senang mendengarkan, menyanyikan, dan belajar dengan nyanyian/lagu. Oleh Karena itu musik secara umum merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar bagi siswa kanak-kanak atau tingkat dasar.

Hampir semua bentuk nyanyian dari yang tradisional sampai dengan yang pop dapat dimanfaatkan oleh guru hendaknya dapat memilih dan menyeleksi atau menciptakan lagu yang dapat digunakan, baik untuk menyanyi bersama maupun untuk menyanyi sambil

melakukan kegiatan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih lagu untuk pembelajaran bahasa Arab antara lain: (1) syair atau kata-kata dalam lagu hendaknya jelas, (2) bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut tidak terlalu sulit dan mudah dipahami anak, (3) tema lagu hendaknya dipilih sesuai dengan dunia anak, (4) lagu tidak terlalu panjang, dan (5) lagu diupayaka memiliki keterkaitan dengan materi yang diajarkan.

Diantara tujuan penggunaan lagu untuk pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas adalah untuk (1) membuat kaitan antara kegiatan dan objek / benda dengan kata-kata, (2) meresapkan bunyi-bunyi bahasa Arab, (3) mengembangkan kepekaan ritme, (4) menghafal kosa kata tertentu.

Seperti halnya lagu, cerita juga merupakan hal penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Mendengarkan cerita yang dibacakan atau diceritakan oleh guru merupakan kegiatan yang disenangi oleh siswa tingkat dasar. Namun demikian, siswa yang lebih besar dapat diminta untuk melaksanakan sesuatu selama mendengarkan cerita, misalnya menggambarkan sesuatu yang ada dalam cerita, atau diminta membuat cerita dan rangkaian gambar atau kartun.

Ada dua kegiatan yang dapat dilakukan guru dengan cerita, yaitu menceritakan cerita dan membacakan cerita. Dalam menceritakan cerita, guru tidak membawa buku dan tidak terpaku pada cerita yang akan diceritakan. Guru dapat mengapresiasi cerita yang sedang diceritakannya itu, dengan sedikit mengubah atau menyesuaikan bahasanya dengan tingkatan anak-anak. Dalam membaca cerita, guru membaca cerita dengan suara yang keras. Untuk keperluan ini sebaiknya guru menggunakan buku besar yang dapat dilihat oleh semua siswa dikelas. Kegiatan dalam kelas cerita ini dapat bervariasi sesuai dengan umur siswa. Siswa yang lebih kecil dapat diminta untuk mendengarkan dan melakukan atau mendengarkan serta menirukan. Disisi lain, siswa yang lebih besar

dapat diminta untuk melakukan kegiatan yang lebih komplek seperti mendengarkan dan menggambarkan rute, melihat dan menceritakan cerita atau mendramatisasikan cerita.

Agar pembelajaran dengan menggunakan cerita dapat berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu: guru hendaknya menyiapkan kerangka cerita, guru menyajikan cerita dengan suara yang senang berbicara tentang lingkungan mereka, guru hendaknya memahami bahwa di antara karakteristik mereka adalah senang bermain, senang mempraktekkan sesuatu yang baru diketahui/dipelajarinya, cenderung senang bertanya, cenderung senang mendapatkan penghargaan dan senang melakukan sesuatu karena ada dorongan dari luar.

Diantara teknik pembelajaran yang relevan dengan karakteristik anak tersebut adalah: (1) lagu/nyanyian (2) cerita/dongeng, (3) permainan.

Untuk dapat menerapkan dengan benar ketiga teknik tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab guru dituntut untuk kreatif, tidak saja dalam penciptaan dan penggunaan strategi pembelajaran, tetapi juga dalam pemanfaatan berbagai macam permainan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penyelesaian problem pembelajaran bahasa Arab khususnya dan bahasa asing pada umumnya belum mencapai tingkat keberhasilan yang memadai. Banyak faktor yang menyebabkannya, Salah satunya adalah persoalan metode pembelajaran yang digunakan. Walaupun demikian metode hanyalah salah satu dari banyak faktor dan metode pada saat digunakan terkait dengan faktor-faktor lain, seperti sarana belajar, lingkungan belajar, motivasi, kompetensi guru dan profesionalismenya.

Maka untuk membenahi itu semua hal yang harus dilakukan adalah pembenahan terhadap kompetensi dan profesionalisme guru mulai dari jenjang pendidikan paling rendah hingga tingkat tinggi.

Disamping itu paradigma pembelajaran bahasa Arab harus diubah dari sekedar sebagai alat spiritualisasi menjadi alat sainstifikasi dan perubahan ini harus didukung dengan politik pemerintah baik Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim maupun pemerintah Negara-Negara Arab yang mestinya memiliki semangat kuat untuk mengembangkan masyarakat muslim berbahasa Arab melalui pemberian penghargaan atau sarana lainnya bagi siswa yang berprestasi dalam belajar bahasa Arab.[9]

[9] Nursyimah, "Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Dasar," *An-Nabighah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20, no. 01 (2018): h. 3-7.

BAB II
KARAKTERISTIK, PRINSIP DAN PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MI

A. Karakteristik Siswa MI dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab untuk siswa MI yang dimaksud dalam buku ini adalah pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Artinya sebagai bahasa tambahan yang dipelajari oleh seseorang di luar bahasa asli yang menjadi bahasa komunikasinya sehari-hari.

Yang dimaksud dengan siswa MI adalah mereka yang berusia antara 6 sampai 12 tahun, yaitu sampai mereka mencapai penghujung "Masa Sekolah Bahasa Ibu". Masa sekolah bahasa ibu adalah istilah yang diperkenalkan oleh Johan Amos Comenisus yang membagi masa-masa perkembangan manusia berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak itu sesuai dengan tingkat usia dan menurut bahasa yang dipelajarinya di sekolah.

Di antara berbagai faktor mempengaruhi kesiapan siswa mempelajari bahasa asing adalah faktor usia. Terkait dengan faktor usia ini, yang pasti disepakati oleh banyak pihak adalah tingkat kematangan berbahasa anak yang diidentikkan dengan tingkat usia mempunyai pengaruh besar terhadap penguasaan bahasa asing.[10]

Pada umumnya karakteristik siswa MI senang belajar sesuatu yang baru, termasuk belajar bahasa dengan cara melakukan sesuatu (*learning by doing*), misalnya dengan bermain, bernyanyi, dan menggerakkan anggota tubuh.

Pada umumnya anak-anak memiliki sikap *egocentric*, yaitu ada kecenderungan mereka suka menghubungkan apa yang mereka

[10] Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyudin, *Tehnik Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Bahasa Yassarna YBMG, 2011), h. 106.

pelajari dan apa yang mereka lakukan dengan diri mereka sendiri. Mereka akan menyukai segala hal dalam pelajaran bahasa yang ada hubungannya dengan kehidupan mereka dengan dunia sekelilingnya. Misalnya, akan lebih mudah untuk mempelajari materi atau bahan yang menggunakan kata atau frasa, seperti : اسمي.....,
هذا قلمي ,.....عندي.....

Dalam proses perkembangannya anak akan mengalami perubahan. Perubahan fisik karena mereka tumbuh dan perubahan sifat dan perilakunya. Menginjak usia 10 tahun (kelas 4) mereka mengalami proses perubahan yang tadinya *egocentric* menuju kehubungan timbal balik, yaitu tidak hanya berpusat pada dirinya, tetapi sudah memperhatikan orang lain yang tadinya berfokus pasa dirinya (عندي ,.....انا.....) sekarang mulai terbuka untuk yang lain, misalnya sudah memperhatikan (انت) yaitu temannya.

Waktu memperkenalkan bahasa Arab kepada anak-anak, sebaiknya diawali dengan hal-hal yang kongkret lebih dahulu. Kemudian menuju ke hal-hal yang bersifat abstrak. Pada tingkat permulaan sebaiknya tidak hanya mengandalkan kata-kata dan bahasa lisan saja, tetapi perlu dilengkapi dengan contoh nyata. Banyak objek atau benda nyata dan gambar yang bisa digunakan. Benda-benda yang ada disekitar anak-anak, misalnya kursi (كرسي), pintu (باب), Almari (خزانة), merupakan contoh benda kongkret yang dengan mudah dapat diperkenalkan kepada siswa dalam bahasa Arab.

Ketika usia anak sudah bertambah, mereka sudah bisa membedakan antara fakta dan fiksi dan mulai bisa mengerti hal-hal yang abstrak. Beberapa ahli menyatakan bahwa anak adalah pembelajar aktif (*active learners*). Anak-anak yang pada dasarnya aktif akan menyukai pembelajaran melalui permainan-permainan, cerita maupun lagu. secara tidak langsung mereka akan lebih termotivasi untuk belajar bahasa Arab.

Pada usia 10-12 tahun anak-anak sudah dapat bekerja sama dengan temannya. Mereka dapat diberi kegiatan untuk dikerjakan bersama-sama. Walaupun ada anak yang sudah dapat berkonsentrasi lebih lama, variasi kegiatan masih diperlukan. Kerja kelompok dapat berupa membuat daftar, melengkapi kalimat, mengisi teka- teki silang dan masih banyak yang lain.

Kehidupan anak-anak dipenuhi dengan warna. Kegiatan dan tugas-tugas yang disertai gambar-gambar yang cukup besar dan berwarna- warni dapat membuat mereka lebih gembira. Kegiatan mewarnai gambar tentu akan dikerjakan dengan gembira sambil mengenal nama-nama dalam bahasa Arab dan benda yang ada pada gambar tersebut.

Muhaiban menjelaskan beberapa karakteristik lain anak-anak seperti berikut ini :

1. Memiliki kecenderungan suka bermain dan bersenang-senang.
2. Memahami hal-hal di sekitarnya secara holistik (utuh) tidak secara analitik.
3. Belajar bahasa melewati suatu masa yang disebut periode bisu (fatroh al-shumti), dimana mereka hanya dapat mendengar, belum dapat berbicara.
4. Cenderung belajar bahasa melalui pemerolehan, yaitu suatu pengembangan kemampuan berbahasa secara alamiah, bukan mempelajari bahasa secara formal dengan mengkaji aturan-aturan bahasa.
5. Pada usia sekolah dasar pada umumnya berada pada taraf berfikir secara kongkret.[11]

[11] Nazrul Ahmad, "Umur Yang Layak Dalam Pembelajaran," *Nazrul Ahmad's Blog* (blog), 2010, http://nazrulahmad05.blogspot.com.

B. Prinsip-Prinsip dalam Pembelajaran Bahasa Arab (asing)

Ada tiga prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab asing, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan prinsip bertahap.

1. Prinsip prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab.

a. Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis. Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan.

   Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga

b. Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif.

c. Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya.

   Misalnya: ح - ه - ء – س - ع - ش - ز – ذ dan seterusnya.

d. Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa indonesia, -edt)

peserta didik, seperti: خ, ذ, ث, ص, ض dan seterusnya. Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut:

- Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya : بى, ب, با, بو dan seterusnya.
- Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.

e. Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa. Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/*sharaf*. Dalam mengajarkan kalimat/*jumlah* sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal – penggal).

2. Prinsip korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات *(fonetik),* التراكب *(sintaksis),* dan المعاني *(semiotic)*. Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: *Pertama,* korektisitas dalam pengajaran

(fonetik). *Kedua,* korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). *Ketiga*, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).

Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik. Korektisitas dalam pengajaran sintaksis perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan.

Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (الفعل).

Korektisitas dalam pengajaran semiotik dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

3. Prinsip Berjenjang (التدرج)

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, Yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

a. Jenjang pengajaran mufrodat

Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.

b. Jenjang Pengajaran Qowaid *(Morfem)*

Dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna *(Jumlah Mufidah),* namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.

c. Tahapan pengajaran makna (دلالة المعاني)

Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian meraka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti *idiomatic*.

Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu. Langkah-langkah aplikasi Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

a. Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.

b. Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
c. Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
d. Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
e. Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
f. Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah ismiyyah: الكتاب في الحقيبة, Contoh jumlah fi'iliyah : اشتريت الحقيبة.
g. Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
h. Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar meraka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

C. Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pengajaran bahasa Arab berkait erat dengan aspek-aspek pengajarannya itu sendiri yang mencakup pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan tekhnik-tekniknya (*technique*). Edward M. Anthony sebagaimana dikutip oleh Harold B. Allen menjelaskan

bahwa pendekatan sebagai aksioma merupakan serangkaian asumsi hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa.[12]

Asumsi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengar/menyimak (*al-Istima'*), bercakap-cakap (al-kalam), membaca (*al-qiraat*), dan menulis (*al-kitabah*). Dari keempat keterampilan tersebut selanjutnya akan termbangun beberapa metode, strategi dan teknik serta aktifitas kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Beberapa pendekatan pengajaran bahasa Arab dapat diuraikan sebagaimana di bawah ini: (1) Pendekatan *All in One System* atau pendekatan komperhensif, dan (2) Pendekatan *Parsial.*

1. Pendekatan *All-in-One System*

Dalam pendekatan *All in One System* ini bahasa diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukan satu-kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan *(integral)*. Oleh karenanya, kekurangan salah satu unsur atau sub sistem dalam suatu sistem pembelajarannya akan menimbulkan gangguan dan hambatan terhadap unsur lainnya. Sub sistem bahasa yang dimaksud terdiri dari tata-bunyi, kosakata, tata-kalimat, dan ejaan.[13]

Pendekatan ini berasumsi bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan kemahiran menyimak atau mendengarkan bunyi dalam kata atau kalimat, dan melatih pengucapannnya sebelum memberikan pelajaran membaca dan menulis. Jadi, urutan pengajaran kemahiran berbahasa adalah menyimak (*al-istima', listening*), berbicara (*al-kalam, speaking*), membaca (*al-qirâah, reading*), dan menulis (*kitabah, writing*).

---

[12] Harold B. Allen, *Teaching English as a Second Language* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1965), h. 93.

[13] Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2004), h. 98.

Pendekatan *All in one system* atau pendekatan komperhensif mengacu kepada fungsi bahasa bagi manusia. *Jack C. Richards* menguraikan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) deskriptif, (2) ekspresif, dan (3) sosial.

Fungsi deskriptif bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekspresif ialah memberi informasi keadaan pembicara itu sendiri, mengenai perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya, dan pengalaman-pengalaman yang telah lewat. Sedangkan fungsi sosial bahasa ialah melestarikan hubungan-hubungan sosial antar manusia.

2. Pendekatan Parsial (*Parcial Approach*)

Pendekatan ini memandang secara parsial sesuai dengan kebutuhan, sehingga pembelajaran diarahkan pada aspek tertentu dalam bahasa, misalkan aspek gramatika dan menerjemahkan, berbicara, menulis, atau kemampuan berbahasa dalam disiplin-disiplin tertentu. Misalnya bahasa akademik, bahasa bisnis, hiburan, dan lain-lain.

Pendekatan ini dikenal juga dengan pendekatan formal atau pendekatan tradisional yang sesuai juga dengan pendekatan *"montagu Semantic"*. Pendekatan semacam ini dalam pembelajaran dimulai dari rumusan-rumusan teoritis dan menggunakan metode klasik yang paling tua adalah *tariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah (grammar and translation).*[14]

[14] Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), h. 5-14.

BAB III
METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB[15]

A. Metode *Qawâ'id* dan *Tarjamah*

Para pakar dan praktisi pembelajaran bahasa asing sering juga menyebut metode ini dengan metode tradisional. Penyebutan tersebut berkaitan dengan sebuah cerminan terhadap cara-cara dalam jaman Yunani Kuno dan Latin dalam mengajarkan bahasa. Asumsi dasar metode ini adalah adanya 'logika semesta' (*universal logic*) yang merupakan dasar semua bahasa di dunia, sedangkan tata bahasa adalah cabang logika.

Pada metode Grammar (*the Grammar Method*) siswa mempelajari kaidah-kaidah gramatika bersama-sama dengan daftar atau kelompok-kelompok kosakata. Kata-kata tersebut kemudian dijadikan frase atau kalimat berdasarkan kaidah yang telah dipelajari. Pada metode ini penguasaan kaidah-kaidah lebih diutamakan daripada penerapannya. Keterampilan lisan, seperti pelafalan, tidak dilakukan. Metode ini mudah penerapannya karena guru tidak harus fasih berbicara bahasa yang harus dipelajari, sedangkan evaluasi dan pengawasannya juga tidak sulit.

Metode ini ditujukan kepada peserta didik agar, (1) lebih mempu membaca naskah berbahasa Arab atau karya sastra Arab, dan (2) memiliki nilai displin dan perkembangan intelektual.

Pembelajaran dalam metode ini didominasi dengan kegiatan membaca dan menulis. Adapun kosakata yang dipelajari adalah kosakata dari tes bacaan, di mana kalimat diasumsikan sebagai unit yang terkecil dalam bahasa, ketepatan terjemahan diutamakan, dan bahasa Ibu digunakan dalam prose pembelajaran.

---

[15] Metode pembelajaran bahasa Arab dalam buku ini dikutip dari Taufik, h. 15-38.

Metode Translation (*the Translation Method*) berisi kegiatan-kegiatan penerjemahan teks yang dilakukan dari hal mudah ke hal yang sulit. Pertama dari bahasa sasaran ke bahasa ibu dan sebaliknya. Penerjemahan teks dilakukan dengan cara penerjemahan kata per kata maupun gagasan per gagasan termasuk ungkapan-ungkapan idiomatic.

Perpaduan dua metode tersebut di atas melahirkan metode Grammar-Translation (*the Grammar Translation Method*) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengajaran dimulai dengan pemberian kaidah-kaidah gramatika dan m engacu pada kerangka gramatika formal.
2. Kosa kata yang diajarkan bergantung pada teks yang dipilih sehingga tidak ada kesinambungan antara kelompok atau daftar kosakata yang satu dengan yang lainnya.
3. Penghafalan dan penerjemahan merupakan ciri kegiatan yang menonjol, yaitu menghafal dan menerjemahkan kosakata dan kaidah gramatika.
4. Pelafalan tidak diajarkan atau sangat dibatasi hanya pada beberapa aspek saja.
5. Lebih menekankan pada ketrampilan membaca dan menulis daripada menyimak dan berbicara.

Dari uraian di atas, metode ini dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran bahasa melalui analisis kaidah-kaidah bahasa secara rinci dan diikuti dengan penerapan pengetahuan tentang kaidah-kaidah tersebut untuk tujuan penerjemahan kalimat-klimat dan teks-teks, baik dari bahasa sasaran ke bahasa ibu atau sebaliknya.

Ciri-ciri dari metode ini :

1. menekankan ketepatan; siswa diharapkan dapat mencapai standar yang tinggi dalam penerjamahan.
2. meruntutkan butir atau kaidah-kaidah gramatika bahasa sasaran dengan ketat dalam silabus.
3. menggunakan bahasa ibu pelajar sebagai medium instruksi

Teknik-teknik dalam Grammar Translation Method:

1. *Translation of a literary passage*
2. *Fill-in-the-blanks*
3. *Reading comprehension questions*
4. *Memorization*
5. *Antonyms/Synonyms*
6. *Use words in sentences*
7. *Cognates*
8. *Composition*
9. *Deductive application of rule.*[16]

B. Metode Langsung (*Mubâsyarah*)

Karena adanya ketidak puasan dengan metode *qawa'id* dan *tarjamah*, maka terjadi suatu gerakan penolakan terhadap metode tersebut menjelang pertengahan abad ke-19. Banyak orang Eropa yang merasa bahwa buku-buku pembelajaran bahasa asing yang beredar tidaklah praktis, karena tidak mengajarkan bagaimana berbahasa namun lebih memperhatikan pembicaraan tentang bahasa. Karena itu, banyak kemudian bergulir ide-ide untuk meperbaharui metode tersebut.

Berdasarkan asumsi yang ada dalam proses berbahasa antara Ibu dan anak, maka F. Gouin mengembangkan suatu metode yang diberi nama dengan metode langsung (*thariqah mubasyarah*), sebuah metode yang sebenarnya juga pernah digunakan dalam dunia pembelajaran bahasa asing sejak jaman Romawi (sekitar abad XV).

Metode ini memiliki tujuan yang terfokus pada peserta didik agar dapat memiliki kompetensi berbicara yang baik. Karena itu, kegiatan belajar mengajar bahasa Arab dilaksanakan dalam bahasa Arab langsung baik melalui peragaan dan gerakan. Penerjemahan secara langsung dengan bahasa peserta didik dihindari.

---

16 Taufik, h. 15-17.

Teknik-teknik dalam *Direct Method*:

1. *Reading aloud*
2. *Question and answer exercise*
3. *Getting students to self-correct*
4. *Conversation practice*
5. *Fill-in-the-blanks*
6. *Dictation*
7. *Map drawing*
8. *Paragraph writing*[17]

C. Metode *Silent Way* (Guru Diam)

Metode ini digulirkan oleh C. Gatteno. Kendati ia mengembangkan teori dan metode pembelajaran yang terpisah dengan teori Chomsky, namun di dalamnya banyak persamaan. Ide dasarnya adalah bahwa belajar sangat bergantung pada *diri (self)* seseorang. 'Diri' tersebut mulai berfungsi pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan, dimana sumber awal tenaganya dalah DNA (*deoxyribonu acid*). Diri menerima masukan-masukan dari luar dan mengolahnya sehingga menjadi bagian dari *diri* itu sendiri.

Dalam penggunaan metode *silent way,* guru lebih banyak diam, ia menggunakan gerakan, gambar dan rancangan untuk memancing dan membentuk reaksi. Guru menciptakan situasi dan lingungan yang mendorong peserta didik "mencoba-coba" dan menfasilitasi pembelajaran. Seolah hanya sebagai pengamat, guru memberikan model yang sangat minimal dan membiarkan peserta didik berkembang bebas, mandiri dan bertanggung jawab.

Adapun penjelasan, koreksi dan pemberian model sangat minim, lalu peserta didik membuat generalisasi, simpulan dan aturan yang diperlukan sendiri. Hanya saja, di dalamnya masih digunakan pendekatan struktural dan leksikal dalam pembelajaran.

---

[17] Taufik, h. 17-18.

Teknik-teknik *The Silent Way*:

1. *Sound-Color Chart*
2. *Word Chart*
3. *Teacher's Silence*
4. *Fidel Chart*
5. *Peer Correction*
6. *Structured Feedback*
7. *Rods*
8. *Self-Correction Gestures*

D. *Sugestopedia*

Sugetopedia merupakan metode yang didasarkan pada tiga asumsi. *Pertama,* belajar itu melibatkan fungsi otak manusia, baik secara sadar ataupun dibawah sadar. *Kedua,* pembelajar mampu belajar lebih cepat dari metode-metode lain. *Ketiga,* Kegiatan belajar mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, yakni (1) norma-norma umum yang berlaku di tengah masyarakat, (2) suasana yang terlalu kaku, kurang santai, dan (3) potensi pembelajar yang kurang diberdayakan oleh guru. Metode ini dicetuskan oleh seorang psikiatri Bulgaria yang bernama George Lozanov.

George Losanov percaya bahwa dalam proses pembelajaran ada kendala psikologi**.** *Suggestopedia* merupakan aplikasi sugesti dalam pedagogi dimana perasaan pebelajar mengalami kegagalan dapat dihilangkan. Dalam model pembelajaran *suggestopedia*, kendala psikologi pembelajar dapat diatasi.

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran ini, ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga berbeda dengan kelas biasa. Siswa duduk di sofa dalam bentuk setengah lingkaran dengan penerangan yang remang-remang. Beberapa poster yang berhubungan dengan materi pembelajaran dipasang di tembok. Guru menyapa dalam bahasa ibu kemudian meyakinkan siswa/pebelajar kalau nereka tidak

perlu berusaha untuk belajar tapi pembelajaran akan berlangsung secara alami. Guru memutar musik klasik kemudian mengarahkan pebelajar untuk rileks dengan cara menarik nafas panjang. Selanjutnya guru mengajak pebelajar berimajinasi tentang materi yang sedang dipelajari. Ketika mereka membuka mata, mereka bermain peran. Setelah itu, guru membaca sambil memperdengarkan musik. Guru tidak memberi pekerjaan rumah.

Metode *Sugestopedia* mempunyai tujuan agar peserta didik mampu bercakap-cakap tingkat tinggi. Dalam metode ini, butir-butir bahasa Arab dan terjemahannya disajikan dalam bahasa Ibu dalam bentuk dialog. Tujuan utama bukan sekedar penghafalan dan pemerolehan kebiasaan, tetapi tindakan komunikasi. Karena kegiatan belajar meliputi peniruan, tanya jawab, dan bermain peran, maka peserta didik diharapkan bisa metoleransi dan menerima perlakuan seperti kanak-kanak (*infantilization*).

Teknik-teknik dalam *Suggestopedia*:

1. *Classroom Set-up*
2. *Role-Play*
3. *Peripheral Learning*
4. *First Concert*
5. *Positive Suggestion*
6. *Second Concert*
7. *Visualization*
8. *Primary Activation*
9. *Choose a New Identity*
10. *Secondary Activation*

E. *Community Language Learning* (Belajar Bahasa Berkelompok)

Metode yang dikatakan merepresentasikan pendekatan Humanis ini diperkenalkan oleh C.A. Curren dan rekan-rekannya.

Istilah humanistis yang dimaksudkan adalah sebagai percampuran semua emosi atau perasaan seseorang dalam kegiatan belajar mengajar. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa apa yang dipelajari manusia itu bersifat afektif, disamping kognitif. Jadi, peserta didik belajar bahasa adalah mengalami semua input atau masukan dari luar secara menyeluruh melalui perasaan, di samping pikiran.

Metode ini mempunyai tujuan yaitu penguasaan bahasa sasaran oleh peserta didik yang mendekati penutur aslinya. Mereka belajar dalam suatu komunitas atau berkelompok (teman belajar dan gurunya), melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas tersebut. Pembelajaran dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan manusia dalam mempelajari bahasa, yakni (1) tahap tergantung sepenuhnya (bayi), (2) tahap sedikit lepas dari ketergantungan, (3) tahap keberadaan dalam situasi yang terpisah, (4) tahap dewasa, dan (5) tahap kebebasan. Peran guru di sini adalah menciptakan situasi dalam 5 tahapan tersebut.

Metode ini mempercayai prinsip *'whole persons'* yang artinya guru tidak hanya memperhatikan perasaan dan kepandaian siswa tapi juga hubungan dengan sesama siswa. Menurut Curran siswa merasa tidak nyaman pada situasi yang baru. Dengan memahami perasaan ketakutan dan sensitif siswa guru dapat menghilangkan perasaan negatif siswa menjadi energi positif untuk belajar.

Kursi disusun melingkar dengan sebuah meja di tengah. Ada sebuah *tape recorder* di atas meja. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru mnyuruh siswa membuat dialog dalam bahasa Arab. Jika siswa tidak mengetahui guru membantu. Percakapan siswa direkam. Kemudian, hasil rekaman di tulis dalam bentuk transkrip dalam bahasa Arab dan bahasa ibu. Setelah itu kaidah-kaidah kebahasaan didiskusikan.

Teknik-teknik Community Language Learning:

1. *Tape-recording Student Conversation*

2. *Reflective Listening*
3. *Transcription*
4. *Human Computer*
5. *Reflection on Experience*
6. *Small Group Tasks*

F. *Total Physical Respon*

Metode ini dicetuskan oleh James J. Asher, seorang ahli psikologi dari Amerika. Metode ini berpijak pada pembelajaran bahasa melalui aktivitas psikomotorik. Pelajaran disampaikan pada tahap awal secara inplisit, sementara setelah pada tahap lanjutan diberkan secara eksplisit. Dalam suasana belajar implisit, tidak dilakukan pembetulan kesalahan dan penghafalan kaidah-kaidah, sedangkan pada pembelajaran secara eksplisit merupakan kebalikannya.

Metode respon psikomotorik total bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan lisan pada tahap awal pembelajaran. Jadi tujuan akhirnya adalah keterampilan berbicara dasar. Pembelajaran dengan cara menggabungkan kegiatan ber-bahasa dan gerakan merupakan ciri dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga, proses pembelajaran seperti proses pemerolehan bahasa pada anak: bahasa yang didengar oleh anak banyak berisi perintah yang kemudian direspon dengan tindakan fisik.

Metode ini juga disebut *'the comprehension approach'* yang mendekatkan pada pentingnya '*listening comprehension'*. Pada tahap awal pembelajaran bahasa asing terfokus pada pemahaman mendengarkan. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi bagaimana anak-anak belajar bahasa ibu. Seorang bayi mendengarkan suara disekelilingnya selama berbulan-bulan sebelum ia dapat menyebut satu kata. Tidak ada seorangpun yang menyuruh bayi untuk berbicara. Seorang anak berbicara ketika ia sudah siap melakukannya.

Pada *Natural Approach* (yang dikembangkan oleh Krashen & Terrel), siswa mendengarkan guru yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing mulai awal proses pembelajaran. Guru dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan menggunakan gambar dan beberapa kata dalam bahasa ibu. *Natural Approach* hampir sama dengan Direct Method. Pada *Total Physical Response* (TPR), siswa mendengarkan dan merespon instruksi lisan guru. Bentuk instruksi yang diberikan seperti '*Turn around*', '*Sit down*', '*Walk*', '*Stop*', '*Jump*', dsb.

Teknik-teknik dalam *the Total Physical Response Method*:

1. *Using Commands to Direct Method*
2. *Role Reversal*
3. *Action sequence*

G. Metode Mim-Mem *(Mimicry-Memorization Method)*

Istilah mim-mem bearasal dari singkatan *mimicray* (meniru) dan *memorizattion* (menghapal), yaitu sebuah proses mengingat sesuatu dengan menggunakan kekuatan memori. Metode yang juga sering disebut *informant-drill method* dalam penggunaannya sering menekankan latihan-latihan baik dilakukan oleh selain pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (native informant).

Kegiatan belajar berupa demontrasi dan latihan (drill) gramatika dan struktur kalimat, teknik pengucapan, dan penggunaan kosakata dengan mengikuti atau menirukan guru dan informan penutur asli. Pada saat melakukan drilling, native informant bertindak sebagai seorang *drill master*. Ia mengucapkan beberapakalimat sampai akhirnya peserta didik menjadi hapal. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui model-model kalimat.

H. Metode Audiolingual (*Sam'iyyah Syafahiyyah*)

Metode ini lebih populer diterapkan karena sebab kepentingan perang. Dalam sejarah Perang Dunia II, Amerika memerlukan personil tentara yang mahir berbahasa asing untuk kepentingan ekspansinya. Oleh karena itu, metode ini dikenal juga dengan *army method*.

Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, tubian (*drills)* berkali-kali secara intensif. Mirip dengan metode sebelumnya, tubian (*drill*) inilah yang menjadi tehnik dasar dalam pembelajaran. Hanya saja konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara.

Istilah audio-lingualisme pertama-tama dikemukakan oleh Prof. Nelson Brooks pada tahun 1964. Metode ini dinyatakan sebagai metode yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing dan mengklaim sebagai metode yang telah mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah kiat ke sebuah ilmu. Audio-Lingual Method (ALM) merupakan hasil kombinasi pandangan dan prinsip-prinsip Linguistik Struktural, Analisis Kontrastif, pendekatan Aural-Oral, dan psikologi Behavioristik.

Dasar pemikiran ALM mengenai bahasa, pengajaran, dan pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

1. Bahasa adalah lisan, bukan tulisan
2. Bahasa adalah seperangkat kebiasaan
3. Ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa
4. Bahasa adalah seperti yang diucapkan oleh penutur asli
5. Bahasa satu dengan yang lainnya itu berbeda

Richards & Rodgers menambahkan beberapa prinsip pembelajaran yang telah menjadi dasar psikologi audio-lingualisme dan penerapannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa asing pada dasarnya adalah suatu proses pembentukan kebiasaan yang mekanistik.

2. Ketrampilan berbahasa dipelajari lebih efektif jika aspek-aspek yang harus dipelajari pada bahasa sasaran disajikan dalam bentuk lisan sebelumdilihat dalam bentuk tulis.
3. Bentuk-bentuk analogi memberikan dasar yang lebih baik bagi pembelajar bahasa daripada bentuk analisis, generalisasi, dan pembedaan-pembedaan lebih baik daripada penjelasan tentang kaidah-kaidah.
4. Makna kata-kata yang dimiliki oleh penutur asli dapat dipelajari hanya dalam konteks bahasa dan kebudayaan dan tidak berdiri sendiri.

Richards & Rogers juga mengatakan bahwa ketrampilan bahasa diajarkan dengan urutan: *menyimak, berbicara, membaca*, dan *menulis*. Bentuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran ALM pada dasarnya adalah *percakapan* dan *latihan-latihan* (**drills**) dan *latihan pola* (**pattern practice**). Percakapan berfungsi sebagai alat untuk meletakkan struktur-struktur kunci pada konteksnya dan sekaligus memberikan ilustrasi situasi dimana struktur-struktur tersebut digunakan oleh penutur asli, jadi juga sebagai penerapan aspek kultural bahasa sasaran.

Pengulangan dan penghafalan menjadi kegiatan yang dominan pada metode ini. Pola-pola gramatika tertentu pada percakapan dipilih untuk dijadikan kegiatan latihan pola.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran berdasarkan ALM adalah: repetition, *inflection, relplacement, restatement, completion, transposition, expansion, contraction, transformation, integration, rejoinders, dan restoration.*

Prosedur pembelajaran menggunakan ALM :

Kegiatan Guru

1. Menjadi model pada semua tahapan pembelajaran.
2. Menggunakan bahasa Inggris sebanyak mungkin dan bahasa ibu sedikit mungkin.

3. Melatih ketrampilan menyimak dan berbicara siswa tanpa bahasa tulis dulu.
4. Mengajarkan struktur melalui latihan pola bunyi, urutan, bentuk-bentuk, dan bukan melalui penjelasan.
5. Memberikan bentuk-bentuk tulis bahasa sasaran setelah bunyi-bunyi benar-benar dikuasai siswa.
6. Meminimalkan pemberian kosakata kepada siswa sebelum semua struktur umum dikuasai.
7. Mengajarkan kosakata dalam konteks.

Kegiatan Siswa

1. Mendengarkan sebuah percakapan sebagai model (guru atau kaset) yang berisi struktur kunci yang menjadi fokus pembelajaran, mereka mengulangi setiap baris percakapan tersebut secara individu maupun bersama-sama, menghafalkannya dan siswa tidak melihat buku.
2. Mengganti dialog dengan setting tempat atau yang lainnya sesuai dengan selera siswa.
3. Berlatih struktur kunci dari percakapan secara bersama-sama dan kemudian secara individual.
4. Mengacu ke buku teks dan menindaklanjuti dengan kegiatan membaca, menulis atau kosakata yang berdasarkan percakapan yang ada, menulis dimulai dalam bentuk kegiatan menyalin dan kemudian dapat ditingkatkan.

Teknik-teknik pengajaran dalam ALM *(Audio-Lingual Method) :*

1. *Dialog Memorization*
2. *Transformation Drill*
3. *Backward Build-up (expansion) Drill*
4. *Question-and-Answer Drill*
5. *Repetition Drill*
6. *Use of Minimal Pairs Chain Drill*

7. *Complete the Dialog Single-slot Substitution Drill*
8. *Grammar Game*
9. *Multiple-slot Substitution Drill*

I. Pendekatan Komunikatif (*Madkhal Ittishaly)*

Ada dua prinsip dasar yang paling penting dalam pendekatan ini, yaitu (1) kebermaknaan (*meaningfull*) dalam setiap bentuk bahasa yang dipelajari. Lalu yang ke-(2), bahwa bentuk, ragam dan makna bahasa sangat terkait dengan situasi dan konteks berbahasa.

Pendekatan komunikatif tidak terikat pada satu aliran linguistik atau disiplin ilmu tertentu saja, melainkan juga memanfaatkan apa yang menjadi kelebihan dalam aneka ragam aliran atau disiplin ilmu lain. Hal ini sangat berbeda dengan metode *Audiolingual* yang hanya merujuk pada landasan dasar aliran linguistik struktural dan paham behaviorisme.

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan benar.

Kelancaran menggunakan bahasa yang *acceptable* menjadi tujuan utama yang ingin di capai. Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif, penguasaan makna (*nosi*/fikrah) sangat penting, sehingga isi pelajaran disajikan dalam konteks. Sementara struktur bahasa diajarkan terintegrasi dalam pengejaran keterampilan berbahasa Arabnya.

Kemampuan yang diharapkan tidak hanya keterampilan berbahasa, tetapi juga unsure-unsur kebahasaannya, seperti sharf dan nahwu. Bahan pelajaran berupa dialog, pengalaman peserta didik, latihan ungkapan, namun tubian tidak diberikan hanya bila dianggap perlu. Sedangkan bahasa Ibu dan terjemahan bisa digunakan sekali-kali.

Mumbly menyebut Pendekatan Komunikatif sebagai *'Communicative Syllabus'*. Widdowson menyebutnya sebagai *'Communicative Approach'*, sedangkan *Richards & Rogers* menyebutnya *'Communicative Language Teaching'* (CLT).

Communicative Aproach (Communicative Language Teaching) berasal dari perubahan pada tradisi pengajaran bahasa di Inggris pada akhir tahun 1960 dan kemunculannya dipertegas oleh:

1. Kegagalan *Audio Lingual Method* yang menghasilkan penutur-penutur bahasa asing atau baha ysa kedua yang baik dan fasih tetapi tidak mampu menggunakan bahasa yang dipelajari dalam interaksi yang bermakna.
2. Pandangan *Chomsky* tentang kreatifitas dan keunikan kalimat sebagai ciri dasar sebuah bahasa.

Communicative Aproach bertujuan untuk menjadikan kompetensi komunikatif *(communicative competence)* sebagai tujuan pengajaran bahasa dan untuk mengembangkan teknik-teknik dan prosedur pengajaran ketrampilan bahasa yang didasarkan atas aspek saling bergantung antara bahasa dan komunikasi. Kompetensi Komunikatif mencakup kompetensi gramatika, sosiolinguistik, dan strategi.

Kemampuan komunikatif berbahasa *(communicative language ability)* meliputi pengetahuan atau kompetensi dan kecakapan dalam penerapan kompetensi tersebut dalam penggunaan bahasa yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai.

Fokus metode ini pada dasarnya adalah elaborasi dan implementasi program dan metodologi yang menunjang kemampuan bahasa fungsional melalui pertisipasi pembelajaran dalam kegiatan-kegiatan komunikatif.[18]

[18] Taufik, h. 18-34.

J. *Al-Tharîqah al-Sikulujiyah (Psychological Method)*

Metode ini ada kaitanya dengan metode langsung (*direct method*). Metode ini juga berdasarkan visualisasi mental dan asosiasi fikiran. Beberapa ciri lain dari metode ini adalah :

1. Dalam membentuk gambaran mental (*mental image*) dihubungkan dengan benda, diagram, gambar dan chart.
2. Kosa kata dikeompokkan ke dalam ungkapan-unngkapan pendek yang berhubungan dengan suatu masalah dan merupakan satu pelajaran; Beberapa pelajaran dilumpulkan dalam satu bab sehingga kumpulan dari beberapa bab akan membentuk satu seri.
3. Pembelajaran diajarkan secara lisan, kemudian sebagian diajarkan berdasarkan materi ari buku
4. Bahasa Murid (bahasa ibu) dapat digunakan dengan jarana
5. Pengajaran mengarang baru diajarkan setelah diberikan beberapa pengantar pelajaran terlebih dahulu
6. Gramtika di ajarkan pada tahap awal kemudian membaca.[19]

K. *Al-Tharîqah Al-Shautiyah (Phonetic Method)*

Metode ini dikenal dengan *Reform Method* atau *Oral Method* dan erat kaitannya dengan *Direct Method*. Dalam metode ini, pelajaran awal diberikan dengan bentuk latihan-latihan mendengarkan atau *hear training,* kemudian diikuti dengan latihan mengucapkan bunyi lebih dahulu, setelah itu kata-kata pendek dan akhirnya kalimat yang yang panjang. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dirangkaikan menjadi suatu percakapan atau cerita. Materi pelajaran ditulis dalam nitasi fonetik, bukan ejaan sebagaimana lazimnya. Gramtika diajarkan secara induktif sedangkan pelajaran mengarang terdiri dari reproduksi dari yang telah di dengar dan dibaca.[20]

---

[19] Juawairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1992), h. 112.

[20] Dahlan, h. 112-113.

L. *Al-Tharîqah al-Thabi'iyyah*

Metode ini merupakan kelanjutan dari *tharîqah sikulujiyah dan tharîqah samitah* yang juga melarang menggunakan bahasa ibu dalam pembelajarannya karena berprinsip bahwa seorang anak kecil akan mampu belajar suatu bahasa Asing jika ia menggunakan metode yang sama ketika ia belajar bahasa sendiri.[21] Dalam mengaplikasikan metode ini dalam pembelajaran bahasa biasanya banyak menggunakan pola drama pasif (pantonim), latihan meniri dan Tanya jawab. Kosa kata yang diberikan adalah kosa kata yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari dengan senantiasa memperhatikan pola susunan percakapan yang digunakannya.

M. *Tharîqat al-Qirâah (The Reading Method)*

Metode ini digunakan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan dan melatih kemahiran membaca dalam bahasa Asing. Materi pelajaran dibagi menjadi seksi-seksi pendek yang setiap seksi diberikan daftar kata-kata yang artinya diajarkan secara konstektual, dan melalui gambar.[22]

Metode membaca ini lebih memfokuskan siswa dalam memahami teks yang dibacanya tanpa harus diterjemahkan dan kemudian diungkapkannya dengan hati-hati.[23]

N. *Al-Tharîqah al-Sam'iyah al-Shafawiyah (The Audio-Lingual Method)*

Metode ini pertama kali dikenalkan di Amerika Serikat setelah perang dunia ke-dua yang dilandasi oleh kebutuhan tentara terhadap

---

21 Mahmud Kamil Al-Naqoh, *Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah li al-Nâthiqîna bi Lughat Ukhrâ* (Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1985), h. 77.

22 Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, h. 113.

23 Al-Naqoh, *Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah li al-Nâthiqîna bi Lughat Ukhrâ*, h. 84.

kemampuan yang cepat dalam memahami *uslub* (susunan kalimat) dalam bahasa Asing.[24]

Metode ini lebih memprioritaskan keterampilan menyimak dan berbicara abru kemudian keterampilan membaca dan menulis, karena tujuan awal dalam metode ini adalah kemampuan mengungkapkan dan meng-komunikasikan bahasa Asing secara langsung yang ia dengar sebelumnya.[25] Metode ini senantiasa berpijak pada prinsip pembelajaran bahasa sebagai berikut :

1. Bahasa adalah bahasa ungkapan bukan tulisan
2. Bahasa suatu diperoleh karena kebiasaan
3. Yang harus diajarkan adalah bahasa itu sendiri bukan hal-hal lain yang berhubungan dengan bahasa
4. Bahasa adalah yang sesuai dengnan penutur asli dari bahasa itu sendiri
5. Terdapat perbedaan antara suatu bahasa dengan bahasa lainnya.[26]

O. *Al-Tharîqah al-Taulifiyah (al-Intiqaiyah)*

Pada dasarnya, metode pembelajaran bahasa Arab ini merupakan metode memadukan beberapa metode sebelumnya yang dianggap efektif, yang disesuaikan dengan kemampuan seorang guru mengaplikasikan suatu metode pembelajaran bahasa Arab agar terhindar dari kejenuhan belajar, mengefektifkan serta mengefisiensikan hasil yang harus dicapai.

Dalam perkembangannya, metode ini berkembang dengan dua macam metode barru yang masyhur dipakai dalam pembelajaran bahasa, antara lain :

---

[24] 'Aisyah Musa Al-Sa'îd, *Asâlib wa Mabâdi' fi Tadrîs al-Lughoh* (Riyadh: Matâbi' Jâmi'ah al-Malik al-Sa'ud, 1997), h. 37.

[25] Al-Naqoh, *Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah li al-Nâthiqîna bi Lughat Ukhrâ*, h. 88.

[26] Al-Naqoh, h. 89.

1. ***al-Tharîqah al-Safawiyah al-Mukaththafah (Intensive-Oral-Scientific-Method)***

Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa Arab yang diambil dari unsur-unsur metode pembelajaran bahasa Arab yang lain yang memprioritaskan kemampuan berbicara dipadukan dengan menggunakan latihan membaca dan menulis setelah diyakini pembelajar sudah mampu mengungkapkan bahasa tersebut dengan baik dan benar.[27]

2. ***Tharîqah al-Madkhal al-Wadzifiy***

Metode ini dipergunakan karena semata-mata untuk lebih memprioritaskan pembelajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecendrungan dalam belajar bahasa Arab, kemudian dicarilah metode yang sesuai dengannya.

Secara berurutan, tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode ini, antara lain agar pembelajar mampu : mendengar, berbicara, membaca dan menulis.[28]

[27] Al-Naqoh, h. 108.
[28] Al-Naqoh, h. 89.

BAB IV
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA ARAB

Sejak seorang bayi lahir dari rahim ibunya dan mulai berinteraksi dengan alam sekitar serta individu lainnya, maupun berdirinya suatu komunitas bangsa dan mengikrarkan diri untuk menjalin hubungan bilateral maupun multilateral dengan komunitas bangsa lain, maka kebutuhan pertama yang paling signifikan bagi dirinya ialah bagaimana ia mampu mengungkapkan keinginannya dan memahami ungkapan-ungkapan seseorang di sekitarnya.

Kebutuhan seseorang terhadap suatu bahasa biasanya tergantung pada sejauh mana aktivitas kesehariannya yang memaksanya untuk mengaplikasikan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, amat sangat tidak relevan jika sistem pembelajaran bahasa asing yang diberikan kepada peserta didik tidak memperhatikan sedikitpun terhadap maksud dan tujuaannya belajar bahasa tersebut, dan jika ini di paksakan, maka yang muncul kemudian adalah sikap antipati mereka dan statemen yang salah bahwa belajar bahasa asing itu sangatlah sulit.

Kondisi semacam itu juga harus diantisipasi sejak dini oleh lembaga-lembaga pembelajaran bahasa arab untuk selain orang arab yang menurut Dr. Mujahid Mustafa Bahjat (1978) bahwa bahasa arab merupakan bahasa internsional terpopuler dan banyak di pakai dalam pembicaraan orang setelah bahasa China, Inggris dan Prancis.[29]

Sebagaimana bahasa arab, dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing senantiasa mengalami perkembangan diri dari masa ke masa, terutama di Negara yang kondisi sosial ekonominya

[29] Mujahid Mustafa Bahjat, *Al-Râh al-Islâmiyah fi Ta'lîm al-'Arobiyah li Ghairi an-Nâthiqina biha, al-Sajl al-Ilmî li al-Nadwah al-Islâmiyah al-'Ûlâ li Ta'lîm al-'Arobiyah li Ghair al-Nâthiqin Biha* (Riyadh: Matâbi' Jâmi'ah al-Malik al-Sa'ud, 1980), h. 184.

sudah mantap seperti di Negara-negara Eropa dan Amerika Serikat dimana penelitian telah merupakan tradisi kehidupan ilmiah dan telah menghasilkan pemikiran-pemikiran di bidang pengajaran bahasa, [30] sehingga menghasilkan metode-metode terkini dalam pembelajaran bahasa Asing yang senantiasa di adopsi oleh Negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa apapun di dunia ini tanpa terkecuali pembelajaran bahasa Arab, senantiasa melalui tahapan-tahapan keterampilan berbahasa yang sudah masyhur di kalangan ahli bahasa, di antarannya keterampilan mendengarkan (*mahârat al-istimâ'*), berbicara (*mahârat al-kalâm*), membaca (*mahârat al-qirâat*) dan menulis (*mahârat al-kitâbah*). Walaupun keempat keterampilan tersebut harus ada dalam pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa dari keempat keterampilan tersebut teradapat dua keterampilan yang merupakan dasar dari pembelajaran bahasa Arab yaitu keterampilan mendengarkan (*mahârat al-istimâ'*) dan keterampilan berbicara (*mahârat al-kalâm*).

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nur al-Din dalam kitabnya *Mudzakiroh Asâs Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah* bahwa ada hal-hal yang perlu di utamakan dalam pembelajaran bahasa karena hal tersebut merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang paling cepat diaplikasikan yang dalam bahasa Arab disebut *'Ulûmiyat al-Taqdim,* diantaranya adalah :

1. Mendahulukan pembelajaran mendengarkan dan berbicara sebelum membaca dan menulis
2. Mengajarkan susunan kalimat sebelum susunan kata
3. Mengajarkan kosa kata sehari-hari yang diperlukan sebelum lainnya

---

[30] Mulyanto Sumardi, *Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa, "Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra"* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 17.

4. Mengajarkan pola pelajaran yang cepat seperti biasanya orang Arab berbicara dan bukannya bahasa yang diperlambat-lambatkan.[31]

Di dahulukannya dua hal keterampilan mendengarkan dan berbicara dalam pembelajaran bahasa, bukan berarti menafikan dua keterampilan lainnya, yaitu membaca dan menulis karena keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang dianggap sulit dalam pembelajarannya dan memerlukan waktu yang lama.[32] Dan tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran Istimâ' dan Kalâm memerlukan drill khusus pada pendengaran, oral dan latihan mengungkapkan.

Terlepas dari perdebatan para ahli bahasa yang saling menjustifikasi pendapatnya dan analisanya sebagai yang terbaik dalam pembelajaran bahasa khusunya bahasa Asing, maka penulis mencoba menggaris bawahi bahwa keempat keterampilan bahasa tersebut merupakan suatu komponen yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembelajaran bahasa guna memperoleh hasil yang maksimal walaupun terdapat perbedaan pendapat tentang keterampilan mana yang harus didahulukan dalam pembelajaran bahasa. Demikian itu mengingat bahwa keberhasilan seseorang secara totalitas dalam pembelajaran bahasa adalah diukur dengan kemampuan menyimak dan mengugkapkan suatu bahasa tertentu, kemudian kemampuannya dalam membaca dan menulis.

A. Keterampian Mendengar (*Mahârat al-Istimâ'*)

Istimâ' adalah proses menerima sekumpulan fitur bunyi yang terkandung dalam kosakata, atau kalimat yang memiliki makna terkait dengan kata sebelumnya, dalam sebuah topik tertentu. *Istimâ'*

---

31 Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nur al-Dîn, *Mudzakiroh Asâs Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah* (Jakarta: LIPIA, 1407), h. 4.

32 Badry dan Nur al-Dîn, h. 5.

meskipun di kalangan tertentu hanya dipahami sebatas 'dengar' (*hearing*). Akan lebih tepat, kalau *istimâ'* lebih diarahkan pada 'menyimak' (*auding*) dengan tidak lepas konteks.

Mendengar (menyimak) merupakan suatu keterampilan berbahasa pertama yang dilakukan oleh seseorang yang mulai belajar suatu bahasa tertentu, baik yang dialami oleh seorang bayi yang baru mulai berbicara ataupun orang dewasa yang akan mempelajari bahasa orang lain. Dengan proses menyimak, seseorang akan dapat mengukur tingkat kesulitannya dalam belajar suatu bahasa karena dari sana dapat di pahami dialeknya, pola pengucapannya, struktur bahasa dan lain sebagainya.

Bahkan menurut David Nunan dalam bukunya *Language Teaching Methodology,* ia mengatakan, bahwa bahasa itu ada untuk memenuhi tujuan-tujuan komunikatif dan fungsional. Tujuan-tujuan itu tercermin pada bahasa itu sendiri. Dengan demikian, jika konteks mengenai bahasa yang digunakan itu diletakkan dengan tujuan bahasa maka akan memainkan peranan penting dalam pembentukan bahasa itu sendiri.[33]

Menyimak dan memahami merupakan dua keterampilan bahasa yang saling berhubungan satu dengan yang lanilla karena keduanya merupakan hal yang sangat esensi dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pemula. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengertian al-Istimâ' dalam pembelajaran bahasa Arab bukanlah sekadar mendengar (*Hearing*), akan tetapi proses menyiamak suatu hal (*Auding*).[34]

Sedangkan tujuan pembelajaran menyimak dalam bahasa Arab antara lain :

1. Dapat mengetahui dan membedakan bunyi dalam bahasa Arab

---

[33] Furqan Al-Aziz, *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 82.

[34] Al-Naqoh, *Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah li al-Nâthiqîna bi Lughat Ukhrâ*, h. 122.

2. Dapat membedakan harakat (tanda baca) yang di baca panjang dan di baca pendek
3. Mampu membedakan kesamaan dua bunyi yang hampir sama
4. Memahami hubungan tanda baca dan tulisan
5. Mengetahui kata-kata yang di tasydid (digandakan) dan ditanwin
6. Mendengarkan dan memahami suatu kata ketika sedang berbicara
7. Memahami arti kata karena proses penggantian dan penyamaan dalam kata bahasa Arab
8. Memahami penggunaan bentuk kata dalam bahasa
9. Memahami pola penggunaan kata-kata dalam bahasa Arab baik yang digunakan untuk kata ganti laki-laki, perempuan, hitungan, waktu dan lain-lain.

Keterampilan mendengar terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

1. Mendengar bunyi-bunyi kata tanpa membekas dalam pikiran;
2. Mendengar setengah-setengah;
3. Mendengar dengan mulai merangkai ide;
4. Menyimak untuk menentukan ide pokok dan ide-ide pendukungnya;
5. Menyimak untuk disikapi atau dikritisi;
6. Menyimak sampai hanyut dalam perasaan (*tadzawwuq*).

Dalam pembelajaran *istimâ',* dapat diselenggarakan melalui beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pendahuluan, meliputi dorongan untuk menyimak, penyampaian pentingnya *istimâ'* atau penjelasan sekilas pada peserta didiktentang materi pelajaran yang akan diberikan serta tujuan pembelajarannya.
2. Penyampaian materi, meliputi apa dan bagaimana materi dapat sampai dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditargetkan. Karena itu, disini harus dipikirkan betul perihal strategi pembelajaran.

3. Memperbanyak peserta didik dengan pajanan linguistik yang dapat dilihat untuk membantu proses memahami *istimâ'*. Pajanan tersebut dapat berupa gambar, ataupun tulisan guru sendiri tentang daftar kata-kata baru yang sulit. Hal ini dimaksudkan bila peserta didikditengah ditengah-tengah pelajaran mengalami kesulitan, maka ia dapat melihat kembali tulisan ataupun pajanan yang ada.
4. Memberikan waktu untuk diskusi mengenai materi yang telah diberikan kepada siswa
5. Menugaskan pada sebagian peserta didikuntuk menyimpulkan apa yang telah dibicarakan
6. Menilai perfomansi (*al-adâ'*) bahasa peserta didikdengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan tujuan atau isi pokok materi.

B. Keterampilan Berbicara (*Mahârat al-Kalâm*)

Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Asing, karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang belajar suatu bahasa. Hanya saja, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara ini agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu kemampuan dari seorang guru dan metode yang digunakannya, karena dua faktor tersebut memiliki dominasi keberhasilan pembeajaran berbicara.[35] Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat guru adalah publik figur dalam kelas yang dapat mengarahkan kemana siswa tersebut mau digiring dan diajarkan, sedangkan metode pembelajaran yang tepat merupakan sarana untuk mencapai keinginan seorang guru.

Dan waktu yang paling tepat untuk mengajarkan berbicara bagi seorang pembelajar adalah pada pertama kalinya belajar suatu

[35] Ahmad Abdullah Al-Bashir, *Mudzakkirah Ta'lîm al-Kalâm* (Jakarta: LIPIA, t.t.), h. 1.

bahasa. Pada saat itulah, seorang guru harus mampu mengajarkan siswanya bagaimana berbicara yang baik dan benar, karena jika seorang siswa salah dalam mengungkapkan bahasa baik akan berbias pada masa-masa selanjutnya.

Keterampilan berbicara ini meliputi pembelajaran berbicara (*al-Muhadatsah*) dan mengungkapkan langsung (*Al-Ta'bîr al-Shafahî*).[36]

Tujuan pembelajaran berbicara :

1. Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab.
2. Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan yang berbeda atau yang menyerupainya.
3. Agar dapat membedakan ungkapan yang di baca panjang dan yang dibaca pendek.
4. Dapat menngungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan nahw (tata bahasa).
5. Dapat mengungkapkan apa yang di terlintas dalam fikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat dalam bahasa Arab.
6. Dapat menggunakan bagian-bagian dari tata bahasa Arab dalam ungkapannya seperti tanda *mudzakkar*, *mu'annats* dan fi'il yang sesuai dengan waktu.
7. Dapat menggunakan ungkapan kebahasaan yang sesuai dengan umur, tingkat kedewasaan dan kedudukan.
8. Dapat menelusuri dan menggali manuskrip-manuskrip dan literatur-literatur berbahasa Arab.
9. Dapat mengungkapkan ungkapan yang jelas dan dimengerti tentang dirinya sendiri.
10. Mampu berfikir tentang bahasa Arab dan mengungkapkannya secara cepat dalam situasi dan kondisi apapun.[37]

---

36 Al-Bashir, h. 48.

37 Al-Naqoh, *Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah li al-Nâthiqîna bi Lughat Ukhrâ*, h. 157.

Di samping itu, ada beberapa faktor-faktor pendukung lainnya guna memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran berbicara antara lain :

1. Faktor Ucapan (*al-Nuthq*)

Kemampuan seseorang mengungkapkan suatu bahasa dengan ungkapan yang fasih, baik dan benar merupakan tolak ukur awal kemampuan seorang dalam berbahasa, karena yang pertama kali terdengar dan dapat dideteksi secara langsung oleh orang lain dalam berbahasa adalah bahasa lisan (ucapan). Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbicara seseorang, perlu dibimbing dan di motivasi agar ia berani mengungkapkan bahasa tersebut tanpa harus memberikan koreksi-koreksi yang bersifat ketat dan kaku terhadap kesalahan-kesalahan yang tidak prinsip yang dilalukakannya, demikian itu bukan berarti mendidik pembelajar untuk melakukan kesalahan dan membiarkannya mengungkapkan dengan salah, akan tetapi merupakan latihan secara bertahap agar tumbuh dalam dirinya keberanian untuk mengungkapkan suatu bahasa, karena tidak sedikit orang yang memiliki kemampuan tentang ilmu kebahasaan akan tetapi ia tidak mampu mengungkapkan bahasa tersebut dengan baik.

2. Faktor Kosa Kata *(al-Mufradat)*

Salah satu tujuan dari beberapa tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah adanya kemajuan yang dalam perkembangan kebahasaan seseorang.[38] Padahal perkembangan kebahasaan seseorang sebenarnya akan dapat dideteksi sedini mungkin melalui pengauasaannya didalam mengungkapkan ha-hal yang tersirat dalam benaknya secara spontanitas, karena ungkapan spontanitas seseorang dengan menggunakan bahasa asing merupakan bukti bahwa dia memiliki segudang mufrodat (kosa kata).

[38] Al-Naqoh, h. 161.

3. Faktor Tata Bahasa *(al-Qawaid)*

Diantara para pemerhati bahasa banyak yang menafikan pentingnya fungsi tata bahasa dalam mempelajari bahasa asing bahkan diantara mereka juga mengatakan bahwa pelajaran tata bahasa bukanlah hal yang memiliki urgenitas tinggi dalam pembelajaran bahasa dan bahkan tidak di butuhkan dalam pembelajaran berbicara.[39]

Karena tata bahasa (*qawa'id*) dianggapnya akan memasung kreatifitas pembelajar untuk berbicara.

Pendapat demikian itu bukan berarti benar untuk selamanya, akan tetapi sangat relatif kerena kebenaran pendapat tersebut kan valid jika pembelajaran yang di maksud adalah pemula dan baru mengenal bahasa arab sehingga ia langsung di ajarkan tata bahasa - yang nota bene memang harus proses mengahafal humus dan kaidah-kaidah tata bahasa - maka ia akan merasa kesulitan, akan tetapi jika materi tersebut diberikan bagi mereka yang sudah agak mahir dengan seperangkat kosa kata yang mencukupi, maka pembelajaran tata bahasa itu sendiri akan menjadi sebuah kebutuhan guna mengoreksi dan mengarahkan bahasanya agar baik dan benar.

Kalâm merupakan keterampilan dasar yang menjadi bagian penting dalam Pembelajaran bahasa kedua. Keterampilan ini tergolong sebagai *mahârat istintâjiyyah (productive skill)*. Sebab ia menuntut adanya peran aktif peserta didikagar dapat berkomunikasi secara lisan (*syafahiyyah*) dengan pihak atau komunitas yang lain. Aspek keterampilan ini malah seakan paling dominan di antara keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain setelah *istimâ'*.

Dalam mengajarkan keterampilan berbicara, hendaklah perlu diperhatikan tingkat kemampuan siswa. Untuk itu, guru perlu dapat mengenal jenjang kemampuan *kalâm* dan apa yang harus dilakukannya. Sehingga dia dapat menetukan sendiri materi apa yang

---

[39] Al-Naqoh, h. 163.

harus disampaikan sambil melihat perkembangan yang terjadi. Adapun tingkatan Pembelajaran *kalâm* sebagai berikut.

Beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran *kalâm* sesuai tingkatan pembelajar, yaitu :

1. Tingkat Dasar (*Mubtadi'*)

Guru dapat melempar pertanyaan yang kemudian wajib dijawab oleh para siswa. Di sela-sela jawaban itu, para peserta didikdapat belajar bagaimana mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat dan menyampaikan pikiran dengan baik. Diupayakan agar guru dapat menata urutan pertanyaan sesuai dengan materi atau topik pelajaran secara menyeluruh.

2. Tingkat Menengah (*Mutawassith*)

Pada tingkat ini, guru dapat mengembangkan pengkondisian belajar. Misalnya dengan menggunakan tehnik bermain peran (*la'b al-dawr*), bercerita tentang kejadian yang dialami siswa, mengungkapkan kembali apa yang telah mereka dengar di radio atau apa yang telah mereka lihat di televisi, vcd dan lain-lain.

3. Tingkat Lanjut (*Mutaqaddim*)

Pada tahap ini, guru dapat meminta peserta didik untuk menceritakan hal-hal yang paling disukai atau dibenci berikut alasannya. Sebab ini lebih sulit dari sekedar bercerita. Di dalamnya ada unsur analitik dan penilaian. Jadi peserta didikbenar-benar diarahkan pada latihan agar dapat mengungkap apa yang menjadi beban pikirannya.

C. Keterampilan Membaca (*Mahârat al-Qirâah*)

Aktivitas membaca menyediakan input bahasa, sama seperti menyimak. Namun demikian, ia memiliki kelebihan dari menyimak

dalam hal pemberian butir linguist yang lebih akurat. Disamping itu, pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa melakukan kegiatannya sendiri di luar kelas. Mereka jua tetap bisa berhubungan dengan bahasa sasaran melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa sasaran. Dengan cara seperti itu, pembelajar akan memperoleh tambahan kosa kata dan bentuk-bentuk bahasa dalam jumlah banyak yang sangat bermanfaat dalam berinteraksi komunikatif.[40]

Merujuk pendapat *Jeremy Harmer* dalam bukunya *The Practice Language Teaching,* yang dinukil oleh Furqon, ia mengatakan bahwa ada enam keterampilan yang harus ditekankan dalam pengajaran membaca, diantaranya adalah:[41]

1. Keterampilan Prediktif

Seorang pembaca yang efisien harus mampu memperkirakan apa yang akan diketemuinya dalam suatu teks. Proses memahami teks adalah proses melihat apakah teks tersebut sesuai dengan prediksinya. Bagaimanapun, prediksi mereka harus terus bergeser begitu mereka menerima beragam informasi dari suatu teks tertentu.

2. Mencari Informasi Tertentu

Kita sering membaca teks karena hanya ingin menemukan informasi tertentu dirinya, menemukan satu atau dua fakta. Keterampilan ini dalam pengajaran membaca tersebut keterampilan *scanning*.

3. Memperoleh Gambaran Secara Umum

Keterampilan membaca ini bertujuan untuk mengetahui butir-butir utama suatu teks tanpa begitu memperdulikan rinciannya.

40 Al-Aziz, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, h. 108.
41 Al-Aziz, h. 111.

Keterampilan semacam ini dalam pengajaran membaca di sebut *skimming*.

4. Memperoleh Informasi Rinci

Seorang pembaca yang baik harus mampu menjadikan teks sebagai sarana memperoleh informasi yang rinci yang terkadang informasi yang ingin diraih bukan hanya berupa fakta, melainkan merupakan sikap atau pendapat dari seorang penulis. Pengajaran yang memperhatikan informasi rinci semacam ini mengarah pada *scanning* dan *skimming*.

5. Mengenali Fungsi dan Pola Wacana

Penutur asli bahasa Inggris misalnya, tahu benar bila ada frasa *'For Example'*. Berarti akan ada contoh-contoh, atau dalam bahasa arab مثال, berarti ada contoh atau macam yang lainnya.

Mengenali frasa yang demikian ini, merupakan bagian terpenting dalam memahami teks.

6. Menarik Makna dari Teks

Salah satu sub keterampilan yang tidak kalah pentingnya dalam proses membaca, dibandingkan dengan yang lain, dalah menarik makna kata-kata yang belum dikenal melalui konteks. Keterampilan ini penting tidak saja karena ia bisa menambah kosa kata siswa, tetapi juga menjaga kelangsungan proses membaca.

Berikut beberapa prinsip dan langkah-langkah dalam pembelajaran *qirâah*, diantaranya :

a. Cara *Juz'iyyah*

Guru mengajarkan terlebih dulu huruf-huruf secara terpisah, lalu dapat mengajarkannya secara urut abjad, menuliskan huruf-huruf yang mirip, sampai menuliskannya dalam kata atau

kalimat dalam naskah. Cara ini kurang dapat membangkitkan perhatian siswa, karena cenderung membutuhkan waktu lama sehinggga menjadi membosankan. Jadi, metode ini berangkat dari huruf perhuruf, kata, baru kemudian penulisan dalam bentuk kalimat.

b. Cara *Kulliyyah*

Guru mengawali pelajaran menulis dengan kalimat pendek. Hal tersebut untuk mendorong peserta didik lebih mencurahkan perhatiannya agar lebih terkonsentrasi. Pembahasan huruf secara rinci melalui pemberian contoh-contoh dilakukan setelah analisis tulisan dalam bacaan atau kalimat yang ada. Jadi, metode ini bermula pada penguasaan simbol kalimat dalam bacaan, lalu dilakukan pemusatan pembahasan dan analisis kata perkata yang di dalamnya terdapat huruf baru. Huruf baru yang ada dapat dipercontohkan penulisannya secara berulang-ulang.

Membaca (*qirâah*) merupakan keterampilan menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu. Alat indera penglihatan (mata) sangat memiliki peran penting dalam proses tesebut. Namun *qirâah* (membaca) bukanlah sekedar proses kerja dari indra mata dan alat ujar saja. Tetapi ia juga merupakan aktivitas *aqliyah*, meliputi : pola berpikir, menganalisis, menilai, problem-solving, dsb.

Dalam Pembelajaran keterampilan ini, kita melihat langkah Pembelajarannya sangat bergantung pada perbedaan metode penggunaan bahasa asing yang berkembang. Seperti pada metode *Al-Qawâid wa al-Tarjamah* tidak ada persoalan yang berarti menyangkut bagaimana cara penyajiannya. Sejak pertemuan pertama, materi ini dapat diberikan. Guru dapat memulai membaca teks-teks Arab sebagai bahasa asing, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Lalu, guru menjelaskan sambil mengulang-ulangi bacaan bersama siswa. Dengan demikian, langkahnya dapat tergambar dengan jelas.

Akan tetapi, ketika kita melihat materi keterampilan ini diberikan dengan metode lain yang lebih memberikan perhatian pada bunyi / suara, maka persoalan-persoalan akan muncul. Sebab sejak tatap muka pertama, pelajaran dimulai dengan latihan mengenal bunyi sebuah kata atau susunan kata dalam suatu konteks kalimat tertentu, lalu peserta didik dilatih menterjemahkannya. Setelah peserta didikmenyusunnya – melakukan *istimâ'* yang baik, maka kata-kata tersebut kemudian baru diberikan sebagai bacaan.

Beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan :

1. Guru membaca sekelompok kata disertai penjelasan artinya (dengan contoh, gambar, isyarat, gerak wajah, dll.). Di sini guru dapat memastikan bahwa peserta didiktelah mengerti.
2. Guru meminta peserta didikmembuka buku, dan membacanya lagi di depan siswa, diikuti mereka secara teliti.
3. Secara bersama-sama peserta didikmengulang-ulang, lalu guru membagi kelas 2 atau 3 bagian dan meminta mereka mengikuti secara bergantian. Setelah itu guru dapat meminta salah satu peserta didikuntuk mengulang.
4. Ketika peserta didiksedikit banyak tahu kosakata atau struktur kalimat yang lain, penyampaian teks dihentikan, lalu peserta didikmembaca dalam hati (*shamitah*) dalam waktu secukupnya.
5. Setelah selesai, guru minta peserta didikuntuk melihat ke arahnya dengan membiarkan bukunya terbuka.

   6. Tidak diperbolehkan seorang guru menambah waktu bagi peserta didikyang terlambat atau belum selesai membaca, karena demikian itu akan memperlambat peserta didikyang lain. Peserta didikyang terlambat masih akan dapat menyempatkan diri membaca ketika tanya-jawab berlangsung.

7. Pertanyaan diberikan secara urut, sedangkan buku tetap terbuka, karena kita tidak mengevaluasi ingatan mereka.
8. Kadangkala guru dapat meminta peserta didikmenyampaikan ide pokok bacaan untuk mengetahui berbagai makna pendukung yang muncul dalam teks.

   9. Pertanyaan-pertanyaan haruslah diarahkan pada jawaban singkat yang memenuhi makna tanpa mengharuskan peserta didikmenjawab dengan jawaban yang distandartkan.
10. Jikalau peserta didiktidak mampu menjawab, pertanyaan dapat dilemparkan pada peserta didiklainnya.
11. Bila perhatian peserta didiksudah mulai melemah, pertanyaan-pertanyaan harus dihentikan. Durasi waktu yang seimbang dan cocok untuk penyampaian pertanyaan sekitar 15-25 menit.
12. Peserta didikmembaca kembali teks secara menyeluruh dengan diam (*shamitah*), untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Kadangkala di akhir, teks boleh dibaca dengan keras (*jahriyah*), dimulai dengan peserta didik yang paling bagus bacaannya.
13. Memberikan kesempatan pada peserta didikuntuk membuat pertanyaan agar dapat dijawab oleh siswa-peserta didiklainnya. Tehnik ini bisa dikembangkan dalam bentuk diskusi.

D. Keterampilan Menulis (*Mahârat al-Kitâbah*)

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika *berbicara* merupakan sarana untuk berkomunikasi aktif dengan orang lain sehingga ia dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dan *membaca* merupakan alat yang digunakan orang untuk mengetahui sesuatu yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, maka *menulis* merupakan suatu aktifitas untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya dan spesialisasi keilmuannya kepada publik karena dari hasil tulisannya baik berupa buku maupun sekedar naskah opini dan makalah singkat, pembaca dapat

mengetahui kwalitas keilmuan yang ia miliki dari spesialisasi keilmuannya.[42]

Ada empat hal pokok dalam pelaksanaan pembelajaran menulis :

1. Menulis huruf Arab
2. Menulis kata-kata dengan huruf-huruf yang benar
3. Menyusun susunan kalimat berbahasa Arab yang dapat dipahami
4. Menggunakan susunan kalimat dalam bahasa Arab tersebut dalam beberapa alinea sehingga mampu mengungkapkan inti pesan dari penulis.

Untuk memperoleh hasil yang efektif dari pelaksanaan pembelajaran menulis, maka perlu di ketahui bahwa aktivitas menulis yang dimaksud terbagi menjadi tiga hal, yaitu :

1. Dikte (*Al-Imlâ*), meliputi :
   a. Imlâ Hijâî

      Dalam pembelajaran ini, seorang siswa disuruh untuk menulis huruf-huruf hijaiyyah yang tersusun dalam suatu kosa kata yang terdapat pada buku pelajarannya atau tertulis di papan tulis, dan akan lebih baik jika ketika di tulis di papan tulis dengan menggunakan kapur tulis/pena warna warni agar lebih memudahkan siswa meniru tulisan tersebut.[43]

   b. Imlâ Manqûl

      Untuk tahap awal, pembelajaran menulis yang diberikan kepada siswa adalah memberikan latihan meniru tulisan kalimat pendek yang ada di buku atau papan tulis.

---

42 Al-Naqoh, *Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah li al-Nâthiqîna bi Lughat Ukhrâ*, h. 229.

43 Abd al-Rahmân Abd al-Lathîf Al-Dihan dan Mamduh Nur al-Dîn, *Mudzakkirah fi Tadrîs al-Kitâbah* (Jakarta: LIPIA, t.t.), h. 8.

c. Imlâ Manzhûr

Dalam tahap ini, pelajaran menulis yang diberikan melalui tugas membaca beberapa alinea dalam teks kemudian diperintahkan kepada siswa untuk menulis ulang hasil bacaannya dan mengarahkan tata cara penulisannya yang baik.

d. Imlâ Ikhtibârî

Dalam tahap ke tiga ini, dibutuhkan kemampuan pendengaran yang optimal, kemampuan menghafal serta kemampuan menulis yang ia dengar dengan baik, karena dalam pembelajaran ini, seorang guru membecakan beberapa teks Arab kemudian disuruh tulis kepada siswa tanpa harus melihat teks yang ada.[44]

2. Menulis indah (*Al-Khat*)
3. Mengarang (*Al-Ta'bîr wa al-Insyâ*)
   a. *Al-Ta'bîr al-Basît* (karangan sederhana)
   b. *Al-Ta'bîr al-Muwajjah* (karangan terstruktur)
   c. *Al-Ta'bîr al-Hurr* (karangan bebas).[45]

Aktivitas pembelajaran menulis :

Dalam aktivitas pembelajaran menulis, dapat di bagi menjadi tiga ketegori utama, yaitu menulis terkontrol, menulis terbimbing dan menulis bebas. Menulis terkontrol berada pada tahap pertama sedangkan menulis bebas pada tahap terakhir.[46]

1. Menulis Terkontrol

Dalam aktivitas menulis pada tahap awal ini, seorang siswa banyak membutuhkan kontrol dari seorang guru, sehingga dengan demikian peranan guru dalam tahap ini masih sangat dominan.

---

44 Al-Naqoh, *Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah li al-Nâthiqîna bi Lughat Ukhrâ*, h. 247.
45 Al-Naqoh, h. 235.
46 Al-Aziz, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, h. 131.

Berikut ini beberapa aktivitas menulis terkontrol yang diberikan oleh guru :

a. Kalimat *Jigsaw (Jigsaw Sentences)*

   Aktivitas ini mirip dengan meniru teks, hanya saja dilakukan dengan hati-hati. Siswa harus mencocokkan setengah dari beberapa kalimat jigsaw dikertas terpisah.

b. Wacana berjenjang
c. Wacana cloze murni *(pure cloze passages)*
d. Wacana cloze pilihan ganda (*multiple chice cloze passages*)
e. Menyalin dan menulis (*find and copy*)
f. Menyusun kalimat (*sentence combining*)
g. Menyimpulkan
h. Telegram

2. Menulis Terbimbing

Terdapat beberapa aktivitas yang dapat diaplikasikan dalam menulis terbimbing, antara lain :

a. Menggunakan gambar (*picture description*)
b. Cerita dengan gambar (*picture sequence essay*)
c. Kegiatan formal (*formal practice*)
d. Menerangkan (*making summary*)
e. Menggabungkan (*making connections*)
f. Mencatat (*note writing*)
g. Membalas surat (*replying to letters*)
h. Menulis ulang iklan (*replying toenvertsements*)
i. Dialog berpasangan (*half dialogues*)

3. Menulis Bebas

Aktivitas menulsi bebas siswa merupakan aktivitas tahap terakhir yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengaktualisasikan hasil pola pikirannya dalam bentuk tulisan.[47]

Secara umum tujuan pembelajaran menulis antara lain :

a. Mampu menulis huruf hijaiyyah dan mengetahui hubungan harakat dengan bunyi
b. Dapat menulis kata-kata dalam bahasa Arab dengan menggunakan huruf-huruf yang terpisah dan bersambung serta mengetahui perbedaan huruf ketika di awal, di tengah dan di akhir kata.
c. Memahami dengan baik dan benar teori penulisan bahasa Arab
d. Mengetahui bentuk-bentuk tulisan (*naskh*, *riq'ah*, dsb)
e. Mampu menulis dari kanan ke kiri
f. Mengetahui tanda baca dengan baik dan fungsinya
g. Mampu mengaktualisasikan fikirannya dalam bahasa tulisan dengan susunan kalimat yang baik
h. Mampu menulis sesuai dengan susunan tata bahasa Arab yang baik dan benar
i. Mampu mengggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan alur fikirannya
j. Mampu mengungkapkan dengan cepat apa yang terlintas dalam benaknya dengan bahasa tulisan yang baik dan benar

47 Al-Aziz, h. 136.

BAB V
PEMBELAJARAN UNSUR-UNSUR BAHASA ARAB

A. Pembelajaran Kosakata *(Mufradat)*

Yang dimaksud dengan seseorang dikatakan telah belajar *mufradat* adalah bahwa telah belajar tentang makna sekumpulan kata-kata dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, ia telah mampu atau memiliki kompetensi kebahasaan pada tingkat menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa pertamanya atau bahasa yang telah dikuasai sebelumnya. Kompetensi tersebut termasuk juga dalam cara mengujarkan kata-kata yang diterjemahkan dengan baik.

Sementara itu, pendapat lain menegaskan bahwa pengertian belajar *mufradat* itu berarti belajar menentukan artinya sesuai dengan makna kamus. Akan tetapi bila pembelajaran *mufradat* hanya dipandang demikian, maka pembelajaran tersebut dapat pula dikatakan belum memenuhi aspek kebahasaan yang bersifat fungsional. Karena itu, pembelajaran *mufradat* harus dipahami pula sebagai usaha mengantarkan siswa mempunyai kompetensi pada pemakaian kata-kata tadi sesuai dengan situasi dan kondisi yang menyertainya. Tidak terbatas konsentrasinya hanya pada penguasaan kata-kata dari segi cara menuturkan huruf perhuruf di dalamnya, mengetahui asal-usulnya (*sharf*), lalu menerjemahkannya seperti yang ada pada kamus. Sebab tidak menutup kemungkinan akan terjadi salah penggunaan kata yang secara semantik dan pragmatiknya tidak serasi. Apa artinya hafalan yang dimiliki siswa bilamana banyak *mufradat-mufradat* yang dihafalkan tidak tahu penggunaannya.

Mengajarkan *mufradat* yang baik, harus memper-timbangkan hal-hal sebagai berikut.

1. *Frekuensi* (*al-tawâtur*), yaitu mengutamakan kata-kata yang lebih populer dalam dunia komunikasi bahasa Arab secara umum.
2. *Range* (*al-tawazzu'*), yakni mengutamakan kata-kata bahasa Arab yang lebih banyak dipakai di banyak negara Arab dari pada yang hanya dipakai di sebuah negara Arab.
3. *Availability* (*al-matahiyyah*), yakni mengutamakan kata-kata yang mana jika seseorang menginginkan atau mencarinya dengan mudah dapat ditemukan.
4. *Familiarity* (*al-ulfah*), yakni mengutamakan kata-kata yang lebih akrab bagi pembelajar dari pada yang jarang digunakan oleh mereka.
5. *Coverage* (*al-syumûl*), yakni kata-kata yang menjadi pilihan (diksi) redaksi dari banyak majalah, koran dari pada yang tidak atau jarang karena hanya terdapat pada selebaran-selebaran tertentu saja.
6. *Urgensi* (*al-ahammiyyah*), yakni mengutamakan kata-kata yang lebih memenuhi kebutuhan pembelajar dari pada yang kurang dibutuhkan.
7. *Al-'arubah,* yakni mengutamakan kata-kata Arab yang masih murni, buka kata serapan. Kecuali kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa arab, seperti kata virus.

Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam menjelaskan *mufradat* (kosa kata) baru, yaitu:

1. Memberikan contoh (*namâdzij*)
   Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan memberikan contoh, atu menunjukkan sebuah benda yang memilki kesesuaian arti dengan kata baru yang dimaksud.
2. Dramatisasi (*tamtsîl al-ma'nâ*)
   Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan melakukan praktek, atau mendramatisasi arti kata yang dimaksud. Seperti ketika menjelaskan kata *kataba*, sang guru lalu menggerakkan tangannya seperti orang menulis.

3. Bermain peran (*la'b al-dawr*)
   Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan mengambil peran orang lain, atau meminta siswa berperan sesuai dengan yang diinginkan. Misalkan, guru berperan menjadi pasien yang sedang sakit perut, lalu diperiksa seorang dokter.
4. Menyebutkan antonim (*mutadladat*)
   Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan cara menyebutkan lawan katanya, seperti menyebutkan kata *bârid* untuk kata *hâr*. Guru dapat menjelaskan arti kosa kata baru dengan kata lain yang berlawanan*,* asalkan kata tersebut sudah dimengerti siswa atau telah disampaikan sebelumnya.
5. Menyebutkan sinonim (*mutaradifat*)
   Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan cara menyebutkan padanan katanya, seperti menjelaskan arti kata *mawla* dengan menyebutkan kata *sayyid*, asalkan kata tersebut sudah dimengerti siswa atau telah disampaikan sebelumnya.
6. Memberikan asosiasi (*tadâ'i al-ma'ânî*)
   Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan cara membuatkan asosiasi makna, maksudnya menjelaskan dengan menampilkan kata-kata lain yang mengacu pada makna yang diinginkan. Seperti menyebutkan kata *zawj, zawjat, awlad* untuk menjelaskan arti kata '*ailah.*
7. Menyebutkan asal-usul kata (*musytaqât*)
   Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan menjelaskan asal-usul kata. Misalnya, ketika menjelaskan makna *mashâdirât* guru dapat menyebutkan asal-usul kata tersebut dengan menyebutkan kata *shadara, shadr, mashdar,* dan seterusnya.
8. Mejelaskan maksudnya (*al-murâd biha*)
   Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan menerangkan maksudnya. Beberapa kata baru terkadang dapat dijelaskan artinya

dengan memberikan uraian beberapa kalimat yang mengacu pada makna yang dimaksud.

9. Mengulang-ulang bacaan (*takrîr al-qirâah*)
   Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan memimpin atau meminta siswa membaca kembali berulang-ulang kosa kata baru dengan rangkaian kalimat yang ada dalam teks, sehingga sampi ditemukan makna yang terkandung sesuai konteks kalimatnya.
10. Mencari dalam kamus (*taftîsy al-ma'âjim*)
    Guru menjeaskan arti kosa kata baru dengan mengajak bersama-sama atau sendirian memeriksa arti kosa kata baru tersebut dalam kamus. Cara semacam ini justru lebih cocok untuk digunakan bagi siswa di tingkat *mutawassith* atau *mutaqaddim.*
11. Menerjemahkan langsung (*tarjamah fawriyyah*)
    Guru menjelaskan arti kosa kata baru dengan secara langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa yang digunakan siswa (bahasa pertama). Cara ini hendaknya menjadi pilihan terakhir dalam menjelaskan makna kosa kata baru.

B. Pembelajaran Gramatika (*Nahwu*)

Dari perkembangan sejarah tentang bergulirnya berbagai macam metode pembelajaran bahasa kedua (asing), dapat diketahui bahwa *nahwu* (gramatika) menempati pada posisi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh pandangan yang berbeda pula –baik filosofis, startegis, dan teknisnya - terhadap bagaimana mengajarkan bahasa pada siswa.

Nahwu dapat dipandang sebagai sesuatu yang mendasar dalam pembelajaran bahasa. Prinsip ini sebagaimana terdapat dalam metode pembelajaran bahasa yang dikenal dengan metode *al-nahwu wa al-tarjamah.* Sedangkan pada metode yang lain, *nahwu* sama sekali diabaikan dalam proses pembelajaran bahasa. Ia tidak diajarkan secara eksplisit, akan tetapi cukup diambil pemahamannya saja disela-sela

proses pembelajaran berlangsung. Posisi *nahwu* seperti ini seperti terdapat dalam metode *al-mubasyarah*.

Sementara itu, dalam metode yang lain, penyajiannya diundur setelah tingkat *ibtida'iy*, yakni seperti terdapat dalam metode *al-sam'iyyah al-syafahiyyah*. Demikian keberadaan *nahwu* dalam dunia pembelajaran bahasa asing. Mengenai deskripsi macam-macam metode pembelajaran bahasa dibahas dalam bab tersendiri.

Pembelajaran nahwu mengikuti dua cara:

1. *Al-Qiyâsiyyat*

Cara mengajar dengan pendekatan ini diawali oleh guru dengan menyebutkan kaidah *nahwu* yang ingin diajarkan, lalu menguraikannya dengan memberikan contoh-contoh. Pemberian contoh-contoh tersebut disesuaikan dengan topik/muatan materi dan tingkat kemampuan siswa. Cara seperti ini lebih dianjurkan pada siswa di tingkat *mutawassith* dan *mutaqaddim*.

2. *Al-Istiqrâiyyat*

Pada pembelajaran bahasa *nahwu* dengan pendekatan ini, guru justru memulai pelajaran dengan menampilkan contoh-contoh pola kalimat terlebih dulu. Lalu guru menggiring penjelasan dengan pengambilan kesimpulan kaidah yang terdapat dalam contoh-contoh tersebut. Cara ini lebih baik untuk diberikan pada siswa tingkat *ibtida'iy*.

C. Pembelajaran *Adab*

Kata *al-adab* sering juga dipahami dalam dunia pembelajaran bahasa Arab sebagai pembelajaran *al-nushûsh, al-balaghah,* dan *al-naqd*. Dengan demikian, ketika seseorang menyatakan belajar *adab,* maka yang terlintas dalam pikiran adalah orang tersebut belajar salah satu atau tiga-tiganya dari tiga pengertian tersebut.

Pertama, pembelajaran *adab* yang dipahami sebagai pembelajaran *al- nushûsh*. Maksudnya adalah pembelajaran bahasa Arab yang difokuskan pada kajian tentang sekumpulan teks-teks sastra seperti puisi, syair dan karya sastra tulis lain pada jamannya yang saling memiliki keterkaitan.

Kedua, pembelajaran *adab* yang dipahami sebagai pembelajaran *al-balaghah*. Maksudnya adalah pembelajaran bahasa Arab yang lebih difokuskan pada kajian tentang sekumpulan aturan yang perlu diperhatikan oleh para sastrawan dalam proses kreatifnya untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang indah.

Ketiga, pembelajaran *adab* yang dipahami sebagai pembelajaran *al-naqd*. Maksudnya adalah pembelajaran bahasa Arab yang lebih diorientasikan pada masalah analisis kritis tentang penerapan aturan-aturan *balaghah*. Paparan mengenai kelebihan dan kekurangan dari sebuah hasil karya sastra dalam pembelajaran ini merupakan bagian yang tak dapat ditinggalkan.

Beberapa langkah berikut dapat dijadikan pertimbangan dalam mempersiapkan pembelajaran sastra dengan baik, yaitu:

1. **Pendahuluan**

   Guru menyampaikan judul atau topik kajian sastra yang akan dipelajari dalam kelas. Lalu dia dapat mencoba memancing siswa untuk mencari persoalan di sekitar topik yang paling menarik untuk dibahas. Pembicaraan terhadap persoalan tersebut harus disearahkan dengan materi yang sudah dan akan dipelajari.

2. **Penyajian**

   Guru menyampaikan teks-teks karya sastra yang akan dibahas. Teks atau karya sastra yang dimaksud dapat langsung diambil dari buku atau guru membawa sendiri karya sastra lain yang sesuai dengan topik, lalu dituliskan di depan kelas atau dikopikan untuk dibagi kepada para siswa.

3. Pemberian contoh.

Setelah karya sastra diberikan, perlu juga dipertimbangkan agar siswa dapat diberikan contoh pembacaan karya sastra tersebut. Langkah ini dapat dilakukan 2 sampai dengan 3 kali dengan menekankan keseiramaan arti dan kaidahnya. Lalu dapat dilanjutkan dengan memerintahkan para siswa untuk menirukannya.

4. Penjelasan

Tahapan ini dapat dimulai dengan memilih kata-kata yang sulit dimengerti atau susunan kalimat yang baru dikenal, lalu diberikan penjelasan secukupnya. Jangan sampai guru terlalu menghambur-hamburkan (makan) waktu secara berlebihan dalam menjelaskan, karena akan mengakibatkan kebosanan.

5. Pembacaan bersama

Di sini guru menyediakan waktu untuk secara bersama-sama dengan para siswa membaca karya sastra yang baru dijelaskan.

6. Diskusi

Pada tahapan ini, sebelum diskusi dimulai guru dapat menyampaikan beberapa pertanyaan sebagai pembuka diskusi.

7. Menumbuhkan Apresiasi

Pada langkah terakhir ini, guru harus memberikan perhatiannya terhadap bagaimana siswa dapat memilki kepekaan dan respon yang tinggi terhadap sastra, sehingga dapat menghargai setiap karya sastra dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.[48]

[48] Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, h. 63-71.

BAB VI
STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Persoalan pembelajaran bahasa asing menjadi isu sentral dan sangat rumit bagi kalangan akademis. Hal ini terjadi antara lain karena kekeliruan menerapkan strategi pembelajaran pada intensifikasi bahasa. Sebuah strategi mungkin sesuai diterapkan pada kondisi dan lingkungan tertentu, namun tidak untuk kondisi dan tempat yang lain. Sementara disisi lain, tuntutan dunia akademis semakin tinggi dalam hal pengguasaan bahasa asing sebagai bahasa kedua (B2), karena dipahami bahwa bahasa termasuk sarana komunikasi.

Pemecahan masalah belajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan secara teoritis dan praktis 5 domain (desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi) dalam kawasan teknologi pendidikan. Teori tersusun atas konsep, konstruk, prinsip, proposisi yang memberikan kontribusi pada khasanah pengetahuan. Sedang praktek merupakan penerapan pengetahuan itu untuk memecahkan masalah.[49] Domain desain merupakan proses menspesifikasi kondisi belajar. Domain pengembangan merupakan proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Domain pemanfaatan tindakan untuk menggunakan berbagai proses dan sumber untuk belajar. Domain pengelolaan merupakan melibatkan pengontrolan teknologi pembelajaran melalui perencanaan, organisasi, koordinasi, dan supervisi. Domain evaluasi merupakan suatu proses penentuan kesesuaian pembelajaran dan belajar.

Kondisi pembelajaran yang merupakan salah satu cakupan strategi pembelajaran dalam domain desain, sering diidentikkan dengan

---

[49] Seels, B. Barbara, dan Rich ey C. Rita, *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field* (Washington: AECT, 1994), h. 11.

model pembelajaran.[50] Model pembelajaran dan strategi pembelajaran perlu melaksanakan model yang berbeda sesuai dengan situasi belajar, sifat isi pembelajaran dan tipe belajar yang dikehendaki. Menurut Degeng kondisi pembelajaran merupakan variabel pembelajaran yang tidak dapat dimanipulasi dan karena itu harus diterima sebagai adanya (*given*) oleh desainer pembelajaran. Namun demikian, penerimaan ini harus tetap disertai dengan analisis pembelajaran secara mendalam.[51]

Analisis ini diperlukan untuk lebih memahami berbagai komponen kondisi pembelajaran, agar lebih mudah dalam mendeskripsikan hubungan antar berbagai variabel pembelajaran.

Dengan ini diharapkan pembelajaran akan memberikan makna teoritis dan praktis bagi desainer pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, telah diajarkan di sekolah-sekolah pada umumnya, dan sekolah-sekolah agama pada khususnya, sejak tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga tingkat Perguruan Tinggi. Adapun materi yang diajarkan di sekolah-sekolah itu sangat bervariatif sesuai dengan tingkat pengetahuan anak didik. Untuk anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran bahasa Arab biasanya dimulai dengan pengenalan huruf-huruf Arab dan cara membacanya dengan benar, tanpa harus memahaminya dari sisi makna. Sedangkan untuk tingkat yang lebih tinggi, yaitu sejak kelas III MI, mereka sudah mulai diajari dengan kosa kata-kosa kata Arab yang bersifat ringan dan mudah dihafal.

Kemampuan itu terus ditingkatkan sedikit demi sedikit hingga anak mampu mendengar, bercakap, membaca dan menulis bahasa Arab dengan baik dan benar. Secara umum pembelajaran bahasa Arab, memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran bahasa Arab di sekolah tentu memiliki tujuan yang berbeda dengan

---

50 Seels, Barbara, dan Rita, h. 32.

51 I.N.S Degeng, *Ilmu Pengajaran, Taksonomi Variabel* (Jakarta: P2LPTK, 1988), h. 37.

pembelajaran bahasa Arab bagi TKI atau TKW di departemen tenaga kerja, karena tujuan dari keduanya juga berbeda. Bagi mahasiswa, belajar bahasa, tentunya bukan hanya sekedar untuk berkomunikasi, tetapi lebih dari itu, untuk menelaah dan membaca buku-buku dan media-media lain yang berbahasa Arab. Akan tetapi ada tujuan-tujuan tertentu yang secara umum bisa dipakai dan digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Arab ini, yang dianggap memiliki beberapa kesamaan antara satu dengan yang lain.

Menurut Abid Taufiq Al-Hasyimi dalam bukunya *"Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al-Arabiyah* dijelaskan bahwa tujuan umum pengajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Memperindah susunan kalimat dalam berbicara dan menulis. Dengan belajar bahasa Arab diharapkan siswa mampu menyusun kalimat-kalimat pendek dan panjang, baik dalam bahasa lisan maupun tulis.
2. Membiasakan untuk menggunakan bahasa fushah dalam berbicara dan menulis.
3. Membiasakan ketepatan dalam memberikan harakah dan sukun pada tiap huruf.
4. Melafalkan setiap huruf dengan tepat.
5. Memperkaya kemampuan dalam pelafalan.
6. Menunjukkan cara penulisan yang benar dan indah.
7. Menumbuhkan rasa kebahasaan.[52]

Menurut kriteria di atas maka pembelajaran bahasa Arab secara umum dapat dikatakan sebagai sarana untuk melatih dan membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara tepat dan benar, baik dalam bahasa lisan maupun tulis, yang dilanjutkan dengan pemupukan rasa keindahan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Agar tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai sesuai dengan

[52] Abid Taufiq Al-Hasyimi, *Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Yordania: Dâr al-Falâh, 1998), h. 16.

yang direncanakan, maka diperlukan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar bahasa Arab dan dapat menguasai kemahiran berbahasa. Guru juga mempunyai peran penting dalam memilih strategi pembelajaran bahasa yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin, hal merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik.

B. Peranan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang opreasi didalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang. Strategi dapat juga diartikan suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan mencapai suatu tujuan.[53]

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu siasat perang untuk mencapai sesuatu.[54] Apabila dihubungkan dengan pengertian strategi dalam pembelajaran bahasa Arab, strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Sedangkan dalam konteks pembelajaran, menurut Gagne strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk menganalisis, memecahkan masalah dalam mengambil keputusan. Peserta didik akan mempunyai control yang tinggi yaitu

---

53 Suja'i, *Inovasi Pembelajaran bahasa Arab: Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi* (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 23.

54 W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 965.

analisis yang tajam, tepat dan akurat.[55]

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan. pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien[56] srtartegi juga berarti sebuah cara tertentu untuk menagani sebuah problematika atau pekerjaan. Strategi ini berbentuk tindakan- tindakan untuk menghasilkan sesuatu, atau rencana-rencana yang mengatur dan menangani pengetahuan tertentu sehingga strategi selalu berkembang satu sama lain, hari demi hari, tahun semi tahun.[57] Adapun upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, inilah yang dinamakan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode, strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*) dalam bahasa arab di sebut al-madkhal. Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun metode. Menurut Edwar Anthony pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan hakekat bahasa dan belajar mengajar bahasa.[58]

Kurang efektifnya pembelajaran bahasa Arab yang ada disekolah- sekolah dan pondok pesantren salah satu penyebabnya

---

55 Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3.

56 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 126.

57 Abduh Al-Raji, *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'allim* (Beirut: Dâr an-Nahdhah, 1994), h. 104.

58 Pendapat Edward Anthony yang dikutip oleh Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2003), h. 25.

adalah pendekatan dan strategi yang digunakan kurang sesuai dengan jiwa dan karakter peserta didik. Padahal strategi dalam pembelajaran bahasa Arab mempunyai peran yang sangat penting. Penggunaan strategi yang bervariasi sangat mempengaruhi kondisi pembelajaran yang efektif dan membuat peserta didik termotivasi dalam belajar bahasa Arab. Adapun hal lain yang perlu diperhatikan oleh tenaga pendidik kecermatan dan ketepatan dalam memilih dan menghubungkan dengan materi, jam pelajaran, dan media atau alat yang tersedia.

Strategi sebagai dasar pembelajaran menurut Newman dan Logan meliputi empat komponen utama[59], yaitu:

1. Mengefektikan tujuan pembelajaran;
   Keaktifan belajar siswa dalam bahasa menjadi kunci, baik aktif belajar maupun penegembangan materi kebahasaan. Strategi yang diambil harus senantiasa bermuara untuk menciptakan keaktifan, baik secara fisik maupun mental, akan tetapi aktif mental lebih diutamakan.
2. Menentukan kembali pendekatan pembelajaran
   Dalam belajar bahasa, seseorang diberi kebebasan untuk menggunakan strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun, yang perlu diperhatikan adalah strategi yang dapat menggugah semangat untuk mengembangkan ilmu yang telah diterima. Sehingga peserta didik setelah belajar merasa ilmu yang sedang dipelajari bermanfaat dan mempunyai keberanian untuk mengekspresikan ide atau gagasan kepada teman
3. Menetapkan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
   Belajar bahasa Arab harus mengikuti pola *tadarruj* (dari yang mudah sampai ke yang sulit).

---

[59] Suja'i, *Inovasi Pembelajaran bahasa Arab: Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi*, h. 25.

4. Menetapkan ukuran keberhasilan.

C. Kriteria Pemilihan Strategi pada Pembelajaran Bahasa Arab

Pemilihan strategi dalam pembelajaran bahasa Arab memuat dua hal penting yakni pemilihan strategi belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pemilihan strategi mengajar yang harus dilakukan oleh tenaga pendidik Strategi mengajar mengacu pada prilaku dan proses berpikir yang digunakan peserta didik, sedangkan strategi mengajar berkaitan dengan pendekatan, metode dan teknik yang dikuasai dan digunakan pengajar dalam pembelajaran.

Oleh karena itu tenaga pengajar dituntut mempunyai kemampuan yang handal dalam memilih strategi belajar bagi anak didik, mengingat terdapat berbagai strategi pembelajaran bahasa Arab yang dapat digunakan, namun tidak semua sama efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab. Untuk itu dibutuhkan kreativitas tenaga pengajar dalam mengembangkan dan memilih strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif.

Pemilihan strategi pembelajaran bahasa Arab dapat berdasarkan pertimbangan atau criteria sebagai berikut :[60]

1. Tujuan Belajar

   Startegi pembelajaran harus dipilih sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik. Tujuan belajar merupakan titik tolak penentuan strategi yang akan digunakan. Misalnya tujuan belajar siswa dapat memahami jumlah ismiah.

[60] Miarso Yusuf Hadi, *Menyemai Benih Pendidkan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 532. Pendapat yang sama juga dikemukan oleh Tahyar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Graf Indo Persada, 1997), h. 6-10. Sedangkan Wassid dan Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* hanya mengemukakan 6 hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran bahasa faktor biaya bukan hal yang mempengaruhi dalam pemilihan strategi pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab.

Dengan demikian metode yang dipakai sebagai bagian dari strategi adalah menggunakan metode qawa'id dan terjemah.

2. Materi atau isi pelajaran

   Peranan materi atau isi pelajaran yaitu, pertama, mencerminkan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemontrasi aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan. Kedua, menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, ketiga menyedia sumber yang tersusun rapid an bermanfaat, keempat, menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik, kelima menjadi penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis keenam, menyajikan bahan evaluasi dan remedial.

3. Peserta Didik

   Peserta didik sebagai orang yang belajar merupakan subjek dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan strategi pembelajaran yang efektif harus memperhatikan karakteristik peserta didik yang memiliki potensi dan firah yang dimiliki dan sekaligus harapan untuk berkembang kearah yang lebih baik dan menjadi pribadi yang sempurna. Adapun karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut :

   a. Kematangan mental dan kecakapan intelektual
   b. Kondisi pisik dan kecakapan psikomotor
   c. Umur
   d. Jenis kelamin

4. Kondisi pendidikan dimana berlansung

   Efektif tidaknya suatu strategi pembelajaran sangat dipengaruhi kemampuan guru memakainya disamping kepribadian guru.

5. Waktu

   Waktu yang tersedia juga perlu diperhatikan ketika meyampaikan materi bahasa Arab dengan menggunakan strategi tamsil atau al naql sementara waktu yang disediakan hanya 45 menit. Maka waktu tersebut harus diguna seefektif mungkin sehingga kompetensi dasar peserta didik dapat tercapai.
6. Sarana yang dapat dimanfaatkan.
7. Biaya.

Pemilihan strategi pembelajaran bahasa Arab yang akan digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab hendaknya ditentukan berdasar krIteria[61] sebagai berikut :

1. Berorientasi pada strategi pembelajaran.
   Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik misalnya peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, maka strategi yang paling dekat dan sesuai adalah diantaranya khibrat mutsirah, strategi ini untuk memotivasi siswa mengungkapkan pengalaman yang pernah dialami atau strategi tamtsiliyah adalah mengekspresikan dialek bahasa Arab fusha dengan fasih sesuai dengan makhraj dan mengeksplorasi kemampuan mereka bermain peran.[62]
2. Pilih teknik pembelajaran sesuai keterampilan berbahasa untuk bahasa arab keterampilan yang harus dimiliki adalah istima', kalam, qira'ah dan kitabah yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik.
3. Gunakan media pembelajaran sebanyak mungkin memberi rangsangan pada indera peserta didik. Misalnya menggunakan laboratorium bahasa untuk pembelajaran istima' agar dapat

---

61 Pendapat Mager yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 9.

62 Radliyah, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Grup, 2005), h. 64 dan 67.

mendengar lansung penutur asli berbicara dan dapat mencoba mengulang dengan menggunakan headphone.

Mengingat tidak ada satupun jenis strategi pembelajaran bahasa Arab yang cocok untuk segala macam materi pelajaran bahasa Arab dan dapat mencapai semua tujuan pembelajaran bahasa Arab.[63] Sampai saat ini belum pernah dijumpai adanya satu strategi pembelajaran bahasa Arab yang berhasil baik untuk mencapai semua tujuan pembelajaran bahasa arab dan untuk semua peserta didik. Strategi pembelajaran bahasa Arab yang berhasil baik untuk sekelompok peserta didik, belum tentu baik untuk situasi dan kondisi yang lain. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif merupakan satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

D. Strategi dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab

Efektivitas adalah sebagai tingkat keberhasilan suatu organisasi mencapai tujuan.[64] Efektivitas juga dapat dikatakan ukuran keberhasilan pencapai suatu tujuan, atau apa yang dicapai dibandingkan dengn apa yang direncanakan.[65] Jadi efektivitas adalah apa suatu kegiatan dapat diselesaikan.

Pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik melalui prosedur yang tepat, [66] pengertian ini mengandung 2 indikator, yaitu pertama, terjadinya proses belajar pada peserta didik, kedua, apa yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Oleh karena itu, rencana yang telah ditetapkan tenaga pendidik dan terbukti peserta didik akan dijadikan focus dalam usaha meningkatkan

---

63 M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional* (Jakarta: PAU UT, 2004), h. 240.

64 Stephen P. Robbin, *Organisasai: Struktur Desain dan Aplikasi*, trans. oleh Yusuf Udaya (Jakarta: Arcan, 1995), h. 49.

65 Suryadi Prawira Santono, *Kebijakan Kinerja Karyawan* (Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 27.

66 Hadi, *Menyemai Benih Pendidkan*, h. 636.

efektivitas pembelajaran bahasa Arab.

Ada beberapa ciri pembelajaran yang efektif yaitu:

1. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkunganya melalui observasi, perbandingan, penemuan kesamaan dan perbedaaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pembelajaran;
3. Aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pengkajian
4. . Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran tenaga pendidik.[67]

Variasi dalam strategi pembelajaran bahasa Arab, akan dapat membantu peserta didik untuk secara aktif dapat menggunakan sel- sel otak, untuk ikut serta memecahkan persoalan, menemukan ide pokok dari materi pelajaran serta aktif dalam proses pembelajaran sehingga terciptalah suasana yang menyenangkan dan dapat memaksimalkan hasil belajar.

Radliyah dkk mengemukakan beberapa strategi pembelajaran bahasa Arab dilihat dari keterampilan berbahasa yaitu:[68]

1. Keterampilan Mendengar (*Mahârat al-Istimâ'*)

Berdasarkan hasil penelitian ilmiah membuktikan, bahwa sebagian besar orang hanya dapat menyerapkan 30% saja dari pengetahuan yang didengarnya dan hanya dapat mengingat 25% dari

---

67 Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 289.

68 Radliyah, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 51-105.

apa yang ia serap dari pengetahuan. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan daya serap pengetahuan yang di dengar maka maharotul istima' perlu dilatih secara khusus. Adapun strategi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Ta'lîm Muta'âwin*, strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan hasil belajar.
b. *Talkhîs Magza'*, strategi ini menguji kemampuan menyimak terhadap isi cerita. Tuujuan strategi ini untuk menumbuhkan proses berpikir kreatif dan kritis terhadap materi yang diberikan.
c. *Istimâ' Mutabâdil*, strategi ini bertujuan agar peserta didik untuk tetap konsentrasi dan focus pada materi yang sedang disampaikan.
d. *Istimâ' al-Ma'lûmat au al-Akhbâr*, strategi ini tujuannya adalah agar peserta konsentrasinya akan terfokus untuk tetap utuh dalam waktu yang cukup lama.

2. Keterampilan Berbicara (*Mahârat al-Kalâm*)

Dalam pembelajaraan kalam ada beberapa hal yang harus diperhatikan pertama, mempunyai topic yang akan dibicarakan, kedua mempunyai kosa kata yang relevan dengan topic. Adapun strategi yang dapat digunakan dapat digunakan dalam pembelajaran kalam adalah sebagai berikut

a. *Khibrat Muatstsirah*, strategi ini bertujuan agar peserta didik mengungkapkan pengalaman yang pernah dialami berkaitan dengan teks yang akan diajarkan.
b. *Ta'bîr al-Arâ' al-Ra'isiyyah*, bertujuan untuk mengasah keberanian peserta didik mengungkapkan bahasa Arab secara spontanitas kreatif.
c. *Tamtsîliyyah*, bertujuan agar peserta didik dapat mengekspresikan dialek bahasa arab fusha dengan fasih sesuai dengan makhraj. Dan

mengekplorasi kemampuannya dalam bermain peran.

d. *Ya'lab Daur al-Mudarris*, strategi ini bertujuan untuk mendapatkan partisipasi lansung baik dari kelas ataupun individu dan setiap peserta didik dapat berperan sebagai guru dari kawan-kawannya.

3. Keterampilan Membaca (*Mahârat al-Qirâah*)

Keterampilan membaca adalah kegiatan yang meliputi pola berpikir, menilai, menganalisis dan memecah masalah. Bila dilihat dari penyampaian membaca terbagi menjadi 2 yaitu: (1). membaca nyaring (2) membaca dalam hati. Sedangkan menurut bentuknya, membaca dibagi (1) Membaca intensif (2) membaca ekstensif. Adapun strategi yang dapat dipergunakan dalam maharatul qira'ah:

a. *Qirâah Muwajjahah*, strategi untuk mempelajari teks wacana dengan menggunakan penuntun berupa pertanyaan- pertanyaan, bagan, skema dan sebagainya.
b. *Mudzâkarat al-Talâmidz*, strategi ini untuk meningkatkan keaktifan dan keberanian didik untuk mencari tahu sendiri dengan mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami di materi bacaan
c. *Akhziyat al-Nash*, kelebihan strategi ini melibatkan seluruh peserta didik untuk aktif lain
d. *Talkhîs Jama'i*, strategi ini membantu siswa untuk lebih akrab dan saling berinteraksi dalam menuangkan gagasan dalam memahami materi.

4. Keterampilan Menulis (*Mahârat al-Kitâbah*)

Keterampilan menulis harus diajarkan secara bertahap mulai dari tahap terendah kemudian pada tahap yang lebih tinggi. Adapun prinsip-prinsip dalam mengajarkan maharatul kitabah adalah sebagai berikut: (1) tema harus jelas. (2) Tema dianjurkan berasal dari kehidupan nyata atau pengalaman lansung dari peserta didik. (3) pengajaran insya' harus dikaitkan dengan qawa'id dan muthala'ah. (4)

pekerjaan peserta didik harus dikoreksi, jika tidak maka peserta didik akan tetap melakukan kesalahan yang sama. (5) mengoreksi kesalahan diurutkan berdasarka kepentingan dan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam maharatul kitabah adalah sebagai berikut :

a. *Musyârakat al-Kitâbah al-Fa'âlah*, strategi ini dapat membuat peserta didik siap untuk mengekplorasikan gagasannya lewat tulisan. Tujuan dari strategi ini adalah untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menulis dn berkerjasama dalam tim.
b. *Ta'bîr al-Shuwar*, strategi ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik dalam menemukan dan menuntut ide cerita secara sistematis.
c. *Mafâhim Ra'isiyah*, strategi ini merupakan rangkuman berbentu gambar atau diagram tentang konsep yang sling berhubungan dngan garis panah.
d. *In'ikâs al-Maudlû'*, tujuan dari strategi ini agar peserta didik dapat bereksperimen dengan tema yang telah ditetapkan untuk mengeksplorasi objek lansung lewat kaca matanya.

BAB VII
MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Media Pembelajaran.

Kata media berasal dari kata Latin *medius* yang artinya 'tengah'. Secara umum, media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan dan gagasan kepada penerima.[69]

Istilah media pembelajaran memiliki beberapa pengertian. Gerlach dan Ely, memberikan pengertian media secara luas dan secara sempit. Adapun secara luas yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah setiap orang, materi, atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bertolak dari pengertian tersebut, media tidak hanya berupa benda, tetapi dapat berupa manusia dan peristiwa pembelajaran. Guru, buku teks, lingkungan sekolah dapat menjadi media. Adapun pengertian secara sempit yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian pengertian tersebut cenderung menganggap wujud media adalah alat-alat grafis, foto grafis, atau elektronik untuk menangkap, menyusun kembali informasi visual atau verbal.[70]

Rossi dan Breidle juga mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran,

---

[69] Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 74.

[70] Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 25-26.

majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran,

Pengertian lain dikemukakan oleh Gagne and Brings, mereka mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang diantaranya terdiri atas buku, tape recorder, kaset, vedio kamera, video recorder, flim, slide foto, gambar, grafik, televisi dan computer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.[71]

Dari berbagai batasan diatas dapat dirumuskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri pelajar.

B. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang dikomonikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi.[72] Dengan demikian informasi akan lebih cepat dan mudah untuk diproses oleh peserta didik tanpa melalui proses yang panjang yang akan menjadikannya jenuh.

Terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab, (bahasa apapun) dimana pelajar akan dibekali atau belajar keterampilan berbahasa dengan cra berlatih secara terus menerus untuk memperoleh keterampilan tersebut. Padahal berlatih secara berkesinambungan adalah hal yang membosankan, sehinggi

---

71 Pendapat-pendapat di atas dikutip oleh Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 224.

72 Soeparno, *Alat Peraga Pendidikan* (Jakarta: Karya Mandiri, 1987), h. 5.

kehadiran media dalam proses belajar bahasa sangat membantu untuk tetap menjaga gairah belajar siswa.[73]

Pada dasarnya media pembelajaran tesebut dipakai oleh seorang guru untuk:

1. Memperjelas informasi atau pesan pengajaran
2. Memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting
3. Memberi variasi pengajaran.
4. Memperjelas struktur pengajaran, dan
5. Memotivasi belajar siswa.[74]

C. Fungsi, Kegunaan dan Peran Media Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Senada dengan hal tersebut media juga bisa dikatakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa alat yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang komplek dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret serta mudah di pahami.

Selain fungsi tersebut Levie dan Lent mengemukakan empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual, yaitu :

1. Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

---

73 Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 28.

74 Rosyidi, h. 27.

2. Fungsi Afektif

Fungsi afektif yaitu media visual yang dapat digunakan untuk menciptakan rasa senang atau kenikmatan siswa terhadap isi pembelajaran.

3. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual yaitu untuk mempermudah siswa dalam memahami isi pesan yang disampaikan dalam pembelajaran.

4. Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatorif adalah media visual dapat mengakomodasi siswa lemah dalam menerima isi pembelajaran.

Melengkapi pendapat diatas, Hafni menjelaskan bahwa fungsi media pembelajaran, khususnya media audio visual bukan saja sekedar penyalur pesan melainkan juga membantu menyederhanakan proses penerimaan pesan yang sulit sehingga proses komunikasi menjadi lancar tanpa distorsi, media audio visual berfungsi :

1. Menembus ruang dan waktu, dengan menggunakan media seperti flim, foto ataupun gambar siswa dapat mengetahui peradaban masyarakat disuatu tempat yang belum pernah mereka kunjungi.
2. Menerjemahkan pesan menjadi sesuatu yang esensial dengan melihat diagram atau tabel misal siswa dapat memahami konsep dan prinsip-prinsip teori yang sulit yang telah dituliskan dengan berlembar lembar halaman.
3. Memberikan siswa pengalaman sosial dan emosional.
4. memberikan motivasi, dengan cara memperhatikan langsung cara-cara membaca puisi melalui kaset video yang diputar di laboratorium siswa akan termotivasi unntuk belajar membaca puisi.

5. Memperjelas pemahaman, dengan melihat gambar mengenai skema tentang proses menulis, siswa dapat memahami hubungan antar komponen dalam struktur atau proses menulis tersebut.[75]

Setelah kita mengetahui bahwa fungsi media sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa, kita juga harus mengetahui kegunaan dari media tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Arif S. Sadiman secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata tertulis atau lisan)
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti:
   a. Obyek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, flim bingkai, flim, atau model
   b. Obyek yang kecil bisa dibantu dengan proyektor mikro, flim bingkai, film, atau gambar.
   c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high speed photography*
   d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman flim, video, flim bingkai, fota dan sebagainya
   e. Obyek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat di atasi sikap pasif peserta didik dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk :
   a. Menimbulkan gairah atau semangat belajar
   b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan

[75] Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2012), h. 104-105.

c. Memungkinkan peserta didik, belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya
d. Memudahkan menggali informasi yang dibutuhkan

Oleh karena belajar mengajar adalah suatu sistem yang di dalamnya melibatkan sejumlah komponen yang saling kerja sama untuk mencapai tujuan. Dan di antara komponen itu adalah guru dan media. Maka media dalam proses belajar mengajar memiliki peran dalam berbagai pola kegiatan tersebut, di antaranya adalah:

1. Guru Sebagai Sumber Belajar Sekaligus Media

Pola pertama ini merupakan pola yang paling banyak di gunakan dalam proses belajar mengajar. Pola ini guru selain sebagai komponen yang menafsirkan dan menjabarkan kurikulum menjadi pesan-pesan operasional berupa tujuan tujuan pembelajaran, dalam proses belajar mengajar ia juga bertindak sebagai sumber belajar satu-satunya. Ia selain sebagai penyampai pesan juga sekaligus sebagai media. Dengan kata lain dalam menyampaikan pesan kepada siswa, ia sepenuhnya mengandalkan kemampuan dan kebolehannya dalam menggunakan bahasa dan suaranya serta bahasa tubuh yang di milikinya. Penjelasan, latihan atau pertanyaan dengan mengunakan bahasa ataupun contoh yang di berikan baik secara verbal maupun non verbal semuanya merupakan media untuk menyampaikan pesan kepaada siswa.

2. Guru dan Media Sebagai Sumber Belajar

Pola pembelajaran bentuk ke dua ini guru tidak hanya memenfaatkan suara dan kemampuan berbahasa yang dimilikinya sebagai media penyalur pesan tetapi juga memenfaatkan sesuatu yang lain diluar dirinya. Dengan menggunakan media gambar misalnya pesan yang disampaikan guru secara verbal kepada siswa menjadi lebih jelas

3. Guru Menyerahkan Sebagian Tangung Jawabnya kepada Media

Pola pembelajaran bentuk ketiga ini menunjukkan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar sebagian diserahkan kepada media. Dalam pola ini media secara otonomi memiliki peran dalam menyampaikan pesan, contohnya dalam pembelajaran menyimak berita didengarkan kepada siswa melalui tape recorder. Setelah itu guru dan siswa dapat membahas isi berita dan bahasa yang digunakan dalam berita tersebut, jadi dapat dikemukakan bahwa dalam pola ini penyampaian pesan kepada siswa tidak hanya dilakukan guru tetapi juga dilakukan media.

4. Media Sebagai Satu-Satunya Sumber Balajar

Pola pembelajaran model pembelajaran merupakan kebalikan dari pola pembelajaran yang pertama, dalam pola pembelajaran yang pertama memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam penyampaian pesan kepada siswa adalah guru, sedankan dalam pola ke empat yang memiliki tanggung jawaab sepenuhnya adalah media. Peran media dalam pola ke empat ini tidak sekedar 'media' dan sumber belajar tetapi juga sebagai pengatur proses belajar mengjar. Peran sebagai alat penunjang, pemerlancar, sumber belajar bahkan guru dijalankan oleh media, dapat dikatakan pula bahwa dalam hal ini media sebagai pengendali proses belajar mengajar. Sistem belajar jarak jauh merupakan salah satu contoh yang menggunakan pola keempat ini.[76]

D. Macam-Macam Media Pembelajaran Bahasa Arab

Apa saja yang ada di sekitar tempat pembelajaran, semuanya dapat digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran. Termasuk bahasa dan mimik muka seorang guru yang

[76] Arief S. Sadirman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan. Pemanfaatannya* (Jakarta: Raya Grafindo Persada, t.t.), h. 34-37.

sedang mengajar, adalah bagian dari media pembelajaran. Dari sekian banyak media pembelajaran, oleh Abd 'Alim Ibrahim media pembelajaran dibagi dalam dua kategori, yaitu benda fisik dan bahasa. Benda fisik adalah segala sesuatu yang dapat disentuh dan dijangkau oleh indra manusia, sedangkan bahasa adalah media berupa ucapan atau kata-kata.[77]

Menurut Surakhmad alat-alat bantu pembelajaran ditinjau dari tingkat pengalaman siswa dapat dibagi menjadi:

1. Alat-alat yang merupakan benda-benda sebenarnya (ادوات الأشياء), yakni benda-benda rill yang dipakai manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Golongan ini merupakan golongan utama, pengalaman-pengalaman yang diperoleh adalah pengalaman langsung dan nyata.
2. Alat-alat yang merupakan benda-benda pengganti (نماذج مجسية), yang biasanya dalam bentuk tiruan. Benda-benda pengganti ini berfungsi sebagai alat-alat pengajaran bilamana benda-benda itu lebih praktis digunakan dari pada benda-benda sebenarnya. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa melalui benda-benda itu adalah pengalaman buatan/ pengalaman tak langsung terhadap kenyataan yang sebenarnya.
3. Bahasa (اللغة), baik lisan maupun tulisan, yakni kata-kata atau ucapan yang digunakan untuk menyampaikan materi.[78]

Pembagaian-pembagian di atas memang berbeda, namun intinya sama saja, karena pada dasarnya semua merupakan klasifikasi segala hal yang ada, terjangkau dan dapat digunakan di lingkungan proses pembelajaran bahasa. Jika disimpulkan, media pembelajaran itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

---

77 Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fannî li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyah* (Dâr al-Ma'arif, 1968), h. 34.

78 Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1980), h. 34.

1. Media Audio (*Al-Wasâ'il al-Sam'iyyah*)

Media audio adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran. Misalnya, bahasa, tape recorder dan sebagainya.

2. Media Visual (*Al-Wasâ'il al-Bashariyyah*)

Media visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra penglihatan. Misalnya, benda asli, benda tiruan, gambar, papan tulis, buku teks, LCD, flash card dan sebagainya.

3. Media Audio-Visual (*Al-Wasâ'il al Sam'iyyah al-Bashariyyah*)

Media audio-visual adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa yang dapat ditangkap dan dicerna melalui indra pendengaran dan penglihatan. Misalnya, televise, video CD, flim layar lebar, dan sebagainya.

Namun jika media-media tersebut kita klasifikasikan lagi agar tidak keliru dalam menggunakannya dan agar sesuai dengan keterampilan pembelajaran Bahasa Arab yang akan kita gunakan, maka kita harus memperhatikan contoh-contoh berikut :

1. Media Pembelajaran Istima, yang cocok digunakan adalah :
   a. Radio
   b. Tape recorder
   c. Flim
   d. Televise
   e. VCD atau CD
   f. Permainan bahasa
   g. Laboratorium Bahasa, dll

2. Media Pembelajaran Kalam, yang cocok digunakan adalah:
   a. Poster
   b. Papan tulis
   c. Gambar
   d. Flip chart
   e. Flannel board
   f. Bulletin board, dll
3. Media Pembelajaran Qira'ah, yang cocok digunakan adalah:
   a. Flash card
   b. Slide
   c. Presentasi
   d. Internet, dll
4. Media Pembelajaran Kitabah, yang cocok digunakan adalah:
   a. Kaset rekaman
   b. Teka teki silang
   c. Fhoto atau gambar
   d. Kartu
   e. Permainan, dll

E. Cara Memilih Media Pembelajaran

Dalam menggunakan media pembelajaran guru tidak serta merta menggunakannya. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika akan menggunakan media pembelajaran. Secara ringkas memilih media pembelajaran dapat dilihat dari beberapa prinsip berikut ini yang diungkapkan oleh Soeparno :

1. Hendaknya mengetahui karakteristik media.
2. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan metode yang kita pergunakan.
4. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan materi yang akan dikomunikasikan.

5. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan keadaan siswa, jumlah, usia maupun tingkat pendidikannya.
6. Hendaknya memilih media yang sesuai dengan situasi kondisi lingkungan tempat media dipergunakan.
7. Janganlah memilih media dengan alasan tersebut baru atau barang tersebut satu-satunya yang kita miliki.[79]

Sedangkan dalam pandangan Tim Applied Approach Peningkatan Rancangan Pengajaran Universitas Brawijaya sebagaimana dikutip oleh Rosyidi, menjelaskan ada beberapa langkah dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi :

1. Biaya yang murah, baik saat pembelian, dalam pengoperasian, dan pemeliharaan.
2. Kesesuaian dengan metode pengajaran yang digunakan, kajilah kelaikan teknisnya
3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
4. Pertimbangan praktis, kemudahan, keamanan, kesesuaian dengan fasilitas yang ada, keawetan, dan kemudahan dalam pemeliharaan
5. Ketersediaan media, berikut suku cadangnya di pasaran.[80]

Mengingat begitu banyak media yang bisa kita pilih (pakai) sesuai dengan kreteria tersebut di atas, namun pada dasarnya kita bisa memilih berdasarkan kreteria berikut

1. *Kelaikan Praktis*, hal ini berhubungan dengan keakraban pengajar dengan media, ketersediaan media setempat, ketersediaan waktu untuk mempersiapkan, ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung.
2. *Kelaikan Teknis*, hal ini berkaitan terpenuhinya persyaratan bahwa media yang dipilih mampu untuk merangsanng dan medukung proses belajar peserta didik. Dalam hal ini ada dua mutu yang

79 Soeparno, *Alat Peraga Pendidikan*, h. 35.
80 Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 37-38.

perlu dipertimbangkan: *pertama, kualitas pesan*, relavansi dengan tujuan pembelajaran, kejelasan dengan struktur pengajaran, kemudahan untuk dipahami. *Kedua, kualitas visual*, hal ini mengikuti prinsip-prinsip visualisasi, seperti: keindahan (menarik membangkitkan motivasi), kesederhanaan (sederhana jelas terbaca), penonjolan (penekanan pada hal yang penting), keutuhan (kesatuan konseptual) keseimbangan (seimbang dan harmonis).

Arsyad menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Maka beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

1. Sesuai Dengan Tujuan

Media pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan instruksional dimana akan lebih baik jika mengacu setidaknya dua dari tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini bertujuan agar media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak melenceng dari tujuan. Media pembelajaran juga bukan hanya mampu mempengaruhi aspek intelegensi siswa, namunjuga aspek lain yaitu sikap dan perbuatan, tepat mendukung materi yang bersifat fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi

2. Praktis, Luwes, dan Bertahan

Media pembelajaran yang dipilih tidak harus mahal dan selalu berbasis teknologi. Pemanfaatan lingkungan dan sesuatu yang sederhana namun secara tepat guna akan lebih efektif dibandingkan media pembelajaran yang mahal dan rumit. Simpel dan mudah dalam penggunaan, harga terjangkau dan dapat bertahan lama serta dapat digunakan secara terus menerus patut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih media pembelajaran.

3. Mampu dan Terampil Menggunakan

Apapun media yang dipilih. guru harus mampu menggunakan media tersebut. Nilai dan manfaat media pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana keterampilan guru menggunakan media pembelajaran tersebut. Keterampilan penggunaan media pembelajaran ini juga nantinya dapat diturunkan kepada siswa sehingga siswa juga mampu terampil menggunakan media pembelajaran yang dipilih.

4. Pengelompokan Sasaran

Siswa terdiri dari banyak kelompok belajar yang heterogen. Antara kelompok satu dengan yang lain tentu tidak akan sama. Untuk itu pemilihan media pembelajaran tidak dapat disama ratakan, memang untuk media pembelajaran tertentu yang bersifat universal masih dapat digunakan, namun untuk yang lebih khusus masing-masing kelompok belajar harus dipertimbangkan pemilihan media pembelajaran untuk masing-masing kelompok.

5. Mutu Teknis

Pemilihan media yang akan digunakan harum memenuhipersyaratan teknis tertentu. Guru tidak bisa asal begitu saja menentukan media pembelajaran meskipun sudah memenuhi kriteria sebelumnya. Tiap produk yang dijadikan media pembelajaran tentu memiliki standar tertentu agar produk tersebut laik digunakan, jika produk tersebut belum memiliki standar khusus guru harus mampu menentukan standar untuk produk tersebut agar dapat digunakan untuk media pembelajaran.[81]

[81] Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 74.

BAB VIII
PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikiulum berasal dari bahsa latin, yakni "*Curriculè*", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu yang harus ditempuh seorang pelajar yang bertujuaan untuk memperoleh ijazah.

Hamalik memberikan beberapa tafsiran kurikulum dalam tiga hal, yaitu:

1. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.
2. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah sautu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa.
3. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam hal ini, kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Romine "*Curiculum is interpreted to mean all of organized course, activities, and experience which pupils have under direction of the school, whether in the class room or not.*"[82]

Adapun definisi kurikulum versi Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 pada BAB I Pasal 1, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

[82] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 2.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiaatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendididkan tertentu.[83]

2. Fungsi Kurikulum

Hendyat Soetopo dan Soemanto membagi fungsi kurikulum menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya, bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.
2. Fungsi kurikulum bagi anak. Maksudnya, kurikulumsebagai organisasi belajar tersusun yang dipersiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka.
3. Fungsi kurikulum bagi guru. Ada tiga macam, yaitu: a) sebagai pedoma kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik. b) sebagai pengalaman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak. c) sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.[84]

3. Komponen Kurikulum

Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principle of Curriculum and Instruction* mengatakan komponen kurikulum, yaitu:

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. Bahan pelajaran
3. Proses belajar mengajar
4. Evaluasi dan penilaian[85]

---

[83] "UU_no_20_th_2003.pdf," h. 4, diakses 28 Juli 2018, http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf.

[84] Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 86.

[85] Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 2013), h. 13.

Salah satu ciri esensial dari aktifitas kurikulum adalah siswa didorong untuk berani menggunakan metode pemecahan masalah, dan menyusun sendiri tugas-tugasnya. Keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Semua mata pelajaran digunakan sesuai dengan keperluan pada penyelesaian tugas. Oleh karena itu, secara teorotis kurikulum ini berpusat pada minat siswa, menerobos batas mata pelajaran-mata pelajaran, dan menyediakan dinamika belajar.

B. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Konsep dasar Standar Kompetensi ditinjau dari segi etimologi yang terdiri dari dua kata yaitu, Standar dan Kompetensi. *Standar* yaitu sebagai ukuran atau patokan yang disepakati. Sedangkan kata *kompetensi* berarti kemamapuan untuk melaksanakan tugas-tugasi di tempat kerja yang mencakup keterampilan yang didukung oleh pengetahuan dan sikap sesuai dengan kondisi yang disyaratkan. Jadi, Standar Kompetensi yaitu seperangkat kompetensi yang di bakukan sebagai hasil belajar materi pokok tertentu dalam satuan pendidikan. Standar kompetensi tidak berarti tidak hanya kemampuan menyelesaikan suatu tugas, tetapi dilandasi pula bagimana serta mengapa tugas itu dikerjakan.

Kompetensi Dasar itu sendiri yaitu sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar dipilih dari yang termuat dalam standar isi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan minimal yang harus dikuasai siswa untuk menunjukkan telah menguasai standar kompetensi.

Standar kompetensi dimaksud agar siswa memiliki orientasi ke masa depan. Siswapun memiliki sikap terbuka terhadap beranekaragam informasi yang hadir di sekitarnya dan mampu menyaring dan memanfaatkan pada hal-hal yang berguna. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah melakukan penyusunan

Standar Isi (SI), yang kemudian dituangkan kedalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006, yang mencakup komponen:

1. Standar Kompetensi, merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai dan mahir dilakukan olek peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarka.
2. Kompetensi Dasar, merupakn penjabaran SK peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan SK peserta didik.[86]

Bloon, Hall & Jones sebagaimana dikutip oleh Baiq Azizah membagi kompetensi menjadi 5 macam, yaitu kompetensi:

1. Kognitif, yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan perhatian.
2. Afektif, yang menyangkut nilai, sikap, minat, dan apresiasi.
3. Psikomotorik, yang menyangkut demonstrasi keterampilan fisik.
4. Eksploratif atau ekspresif, menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan di masa depan, sebagai hasil samping yang positif.
5. Produk atau konsekuensi yang menyangkut keterampilan melakukan perubahan terhadap pihak lain.[87]

Komponen minimal pembelajaran berbasis kompetensi yaitu:

1. Pemilihan dan perum
2. Rumusan kompetensi yang tepat.
3. Spesifikasi indikator penilaian untuk menentukan pencapaian kompetensi

---

86 "20130729141205.Permendiknas_No_22_Th_2006.pdf," diakses 28 Juli 2018, http://www.aidsindonesia.or.id/uploads/20130729141205.Permendiknas_No_22_Th_2006.pdf.

87 Baiq Azizah, "Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab," h. 3, diakses 28 Juli 2018, http://ziee-lughotuna.blogspot.com/2012/06/perencanaan-pembelajaran-bahasa-arab.html.

4. Pengembangan sistem penyampaian yang fungsional dan relevan dengan kompetensi dan sistem penilaian.

Sebelum menentukan atau memilih kompetensi dasar, penyusunan terlebih dahulu mengkaji kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu/atau tingkat kesulitan kompetensi dasar.
2. Keterkaitan antar kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
3. Keterkaitan kompetensi dasar antaramata pelajaran.

Sehingga dengan adanya kompetensi dasar ini, siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil intelektual bangsa sendiri.

C. Silabus

Dalam sebuah pendidikan, tidak lepas dari sebuah perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan pendidikan yang baik, relevan dan fleksibel. Perencanaan pembelajaran yang menjad nsur utama dalam pembelajaran dan salah satu alat yang paling penting bagi seorang pendidik. Sehingga kita mengenal yang namanya SILABUS. Maka dengan adanya silabus inilah diharapkan struktur pembelajaran akan lebih sistematis dan berkesinambungan nantinya serta hasil didikan juga akan lebih memuaskan karena telah disusun rapi dan terencana sebaik mungkin.

1. Prinsip Pengembangan Silabus

a. Ilmiah

Dimana materi dan kegiatan pembelajarannya bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya secara keilmuan dan secara kebenaran ilmiah, tidak asal-asalan.

b. Relevan

Adanya kesesuaian dan keterkaitan antara tingkat kemampuan siswa dengan materi pembelajaran. Selain itu juga sesuai dengan fisik, social, emosional, dan spiritual siswa.

c. Sistematis

Yaitu dalam penyusunan silabus sebagai suatu rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran dan salah satu rancangan kurikulum pembelajaran, penyusunannya harus sistematis tersusun rapi dan merupakan satu kesatuan. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d. Konsistensi

Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi poko, pengalaman belajar, sumber belajar dan system penilaian.

e. Memadai

Segala indikator maupun dari materi pokok pembelajaran kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan system evaluasi memadai atau menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang baik dan edukatif sehingga bias mencapai tingkat penguasaan kompetensi dasar.

f. Aktual dan Konsektual (fakta)

g. Fleksibel

Komponen-komponen silabus bersifat luwes sesuai dengan keadaan anak didik maupun lingkungan sekitarnya. Dan materi pembelajaran pun disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak didik tersebut, disesuaikan dengan lingkungan siswa.

h. Menyeluruh

Dalam penyusunan silabus yaitu bersifat menyeluruh, yaitu meliputi kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan silabus, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan hal penting yang harus dilakukan, yaitu:

a. Mengisi Identitas Silabus

Idientitas silabus itu terdiri dari beberapa pokok diantaranya, nama sekolah, mata pelajaran, kelas atau semester, dan mata pelajaran persyaratan jika ada.

b. Standar Kompetensi (SK)

Standar kompetensi adalah seperangkat kompetensi yang dibakukan sebagi hasil belajar materi pokok tertentu dalam satuan pendidikan. Kualifikasi kemampuan siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahun, sikap, dan keterampilan yang diharapkan untuk bisa tercapai oleh pendidik pada suatu materi pelajaran tertentu. Dengan adanya standar kompetensi ini diharapkan sekolah dapat menyusun program sesuai dengan taraf kemampuan siswa serta sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia.

c. Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah rincian kompetensi dalam setiap aspek materi pokok yang harus dilatihkan kepada siswa. Merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa dalam rangkaian menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menentukan atau memilih kompetensi dasar yaitu:

1) Urutan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan kompetensi dasar.
2) Keterkaitan antar kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
3) Keterkaitan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

d. Mengidentifikasi Materi Pokok Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan hal-hal berikut :

1) Potensi peserta didik
2) Relevansi dengan karateristik daerah
3) Tingkat perkembangan fisik intelektual, emosial, sosial, dan spiritual peserta didik.
4) Kebermanfaatan bagi siswa.
5) Aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran.
6) Relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntunan lingkungan.
7) Alokasi waktu.

e. Mengembangkan Kegiatan Belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembnagkan kegiatan pembelajaran, yaitu:

1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara professional.
2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa secara sistematis untuk mencapai kompetensi dasar.

f. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur dan dapat mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan indikator ini membantu guru untuk menilai kemajuan siswa secar terus menerus dalam mengembangkan suatu kompetensi. Kriteria dalam menentukan indikator adalah:

1) Sesuai dengan tingkat perkembang berfikir siswa.
2) Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3) Pencapaian hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

g. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan suatu serangakaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan meperoleh, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis ataupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, dan penilaian diri.

1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2) Penilaian menggunakan beberapa criteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang dalam suatu kelompok.
3) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan observasi lapangan, maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya tekhnik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

h. Menentukan Alokasi Waktu

i. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek, atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkunga fisik, alam, social, dan budaya.

3. Tahap-tahap Pengembangan Silabus

a. Perencanaan

Dalam tahap awal penyusunan silabus terlebih dahulu mengumpulkan berbagai macam informasi atau sumber referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus.

b. Pelaksanaan

Untuk menyusuk silabus juga diperlukan untuk memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus, agar supaya dalam pelaksanaan penusunannya juga bisa terlaksana secara sistematis.

c. Perbaikan

Dalam merancang atau menyusun silabus perlu dikaji kemabali sebelum digunakan dalm kegiatan pembelajaran.

d. Pemantapan

e. Evaluasi silabus

4. Komponen-komponen Silabus diantarnya;

a. Komponen identifikasi
b. Standar kompetensi
c. Materi pokok pembelajaran
d. Pengalaman belajar
e. Indikator
f. Jenis penilaian
g. Alokasi waktu
h. Sumber belajar[88]

D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber

[88] Azizah, h. 3-6.

belajar dan evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu diperlukan perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu rancangan pembelajaran per-unit yang akan diterapkan guru atau pendidik dalam pembelajaran kepada anak didik atau siswa dikelas. RPP memuat hal-hal yang langsung terkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya penguasaan suatu kompetensi dasar, dan menjadi pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang guru sebelum menyusun RPP, yaitu:

- Mengambil satu unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- Menentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar.
- Menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada anak-anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap rumusan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- Menentukan teknik penilaian.

1. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Mencantumkan identitas, nama sekolah, mata pelajaran, kelas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu.
b. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan penguasaan kompetensi yang ditargetkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
c. Mencantumkan Materi Pembelajaran, yang dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang sudah ada dalam silabus yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Mencantumkan Metode Pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan metode adalah cara mengajarnya itu sendiri, sedangkan yang dimaksud dengan tekhnik yaitu cara melakukan kegiatan-kegiatan khusus dalam menggunakan metode tertentu, seperti tekhnik bertanya, tekhnik menjelaskan dan semacamnya. Dan strategi yaitu siasat melakukan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran yang mencakup metode dan tekhnik mengajar.

e. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran. Meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan penutup dan akhir dalam pembelajaran meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
   1) Guru dengan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diajarkan.
   2) Mengemukakan topik pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
   3) Memberikan evaluasi lisan atau tulis lalu mengkaji hasil evaluasi akhit tersebut.
   4) Menutup kegiatan pembelajaran.

f. Mencantumkan Sumber Belajar.
   Pemilihan sumber belajar mengacu pada rumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Namun berbeda dengan silabus, sumber belajar pada RPP dituliskan secara operasional. Jika dalam silabus dituliskan hanya buku referensi, maka dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang dan halaman buku.

g. Alat dan Bahan, adalah bahan-bahan yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan pembelajaran baik praktik atau praktikum.

h. Mencantumkan Evaluasi.
   Evaluasai adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan

berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.[89]

E. Teknik Pembuatan Indikator

Indikator yaitu kegiatan yang dilakukan siswa yang dapat dilihat guru yang menunjukkan siswa telah belajar atau bisa juga disebut bahwa indikator yaitu sebagai tanda. Indikator mengukur pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan siswa telah menyerap atau telah menguasai proses suatu kompetensi. Indikator menunjukkan kecakapan dan tingkat penguasaannya pencapaian tujuan dan kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan prilaku yang dapat diukur dan dapat diamati yang mencakup keterampilan, sikap dan kemampuan. Dengan adanya indicator ini membantu guru untuk menialai kemajuan siswa secara terus menerus dalam mengembangkan suatu kompetensi.

Kriteria indikator:

1. Sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa.
2. Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
3. Pencapaian hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan.
5. Dapat diukur dan dapat diamati.
6. Menggunakan kata kerja operasional atau spesifik.

Adapun teknik pembuatan indikator, antara lain:

1. Mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Pengetahuan yang dihasilkan mencakup psikomotorik, kognitif dan afektif. [90]

---

89 Azizah, h. 7-8.

90 Azizah, h. 11.

F. Teknik Pemilihan Materi Pembelajaran

1. Pengertian Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran atau materi ajar adalah pengetahauan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Adapun pengetahuan yang meliputi hal-hal berikut:

a. Fakta, yaitu kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan sesuai dengan kenyataan yang dapat kenali dengan panca indera.
b. Konsep, yaitu hasil penyimpulan tentang sesuatu hal berdasarkan atas adanya cirri-ciri yang sama pada hal tersebut.
c. Prinsip, yaitu suatu pernyataan yang menjelaskan tentang hubungan antara dua konsep atau lebih. Istilah prinsip kadang-kadang disebut juga dengan aturan atau generalisasi.
d. Prosedur, yaitu materi pembelajaran yang berupa langkah-langkah melakukan suatu kegiatan secara berurut.
e. Keterampilan, yaitu melakukan suatu jenis kegiatan tetentu.
f. Sikap atau nilai, yaitu bedrkaitan dengan sikap atau interes siswa mengikuti materi pembelajaran yang disajikan oleh guru, nilai-nilai berupa apresiasi terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan social.

Adapun materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Materi pembelajaran utama, yaitu materi pembelajaran pokoyang menjadi rujukan wajib dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran.
b. Materi pembelajaran penunjang, ytaitu materi sekunder atau tersier yang keberadaanya sebagai pelengkap, seperti buku bacaan, majalah, komik dan lain sebagainya.
c. Materi pembelajaran yang bersifat deskriptif yang berisi fakta-fakta dan prinsi-prinsip.

d. Materi pembelajaran yang bersifat normative yang bertalian derngan norma-norma, peraturan, moral dan estetika.

2. Kriteria dan Prosedur Memilih Materi Pembelajaran

Beberapa kriteria dalam pemiliha materi pembelajaran, antara lain:

a. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
b. Berguna untuk menguasai suatu disiplin ilmu.
c. Dianggap berharga bagi manusia dalam kehidupannya.
d. Sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Adapun prosedur pemilihan materi pembelajaran, yaitu:

a. Prosedur menerima otoritas para ahli. Materi pembelajaran ditentukan berdasarkan pendapat seseorang atau sekelompok orang yang dianggap mempunyai otoritas, kemampuan dan keahlian.
b. Prosedur eksperimental. Materi pembelajaran ditentukan secara eksperimental dengan mengadakan penelitian hingga manakah materi pembelajaran itu dianggap relevan untuk mencapai sasarannya.
c. Prosedur ilmiah. Materi pembelajatran ditentukan dengan menganalisis situasi-situasi dimana materi pembelajaran itu diperlukan.
d. Prosedur consensus.
e. Prosedur fungsi sosial. Yaitu yang ditentukan berdasarkan pusat-pusat kegiatan manusia dalam masyarakat.
f. *Persistent life situation procedure.* Yaitu yang memperhatikan kebutuhan, masalah dan minat siswa menurut taraf perkembangannya dalam dunia yang kompleks dan dinamis.

Tolak ukur materi pembelajaran yang menjadi isi perencanaan pembelajaran yaitu adanya keseimbangan antara kedalaman dan keluasan. Dalam arti materi pembelajaran ini memiliki ruang lingkup yang keluasannya seimbang dengan kedalamnnya.

3. Prinsip-Prinsip Memilih Materi Pembelajaran

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran, yaitu:

a. Prinsip relevansi/keterkaitan, yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan atau saling berhubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
b. Prinsip konsistensi, yaitu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
c. Prinsip kecukupan, yaitu materi pembelajaran yang diajarkan hendaknya memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, tidak terlalu sedikit dan juga tidak terlalu banyak.[91]

Adapun langkah-langkah memilih materi pembelajaran:[92]

a. Mengidentifikasikan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam pemilihan materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa.
b. Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran.
c. Memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
d. Memilih sumber materi pembelajaran.
e. Alokasi waktu.

---

91 Azizah, h. 15-16.

92 Depdiknas, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Isi, Standar Kelulusan* (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 7.

BAB IX
EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Evaluasi, Pengukuran, Penilaian dan Tes

Evaluasi (*evaluation*) adalah suatu istilah yang lebih komprehensif dari pada tes (*test*), pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*judgement* atau *valuing*). Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria dalam rangka pembuatan keputusan.[93]

Tes (*test*) adalah alat ukur. Dalam pembelajaran, tes dapat diartikan sebagai alat/instrumen, prosedur atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mendapatkan contoh tingkah laku seseorang yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam suatu bidang ajaran tertentu.Tes berbentuk sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab atau serangkaian perintah atau kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh orang yang menggunakan tes tersebut.

Pengukuran (*measurement*) adalah suatu kegiatan untuk mendafatkan informasi/data secara kuantitatif. Dengan pengertian lain, pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu apa adanya yang hasilnya dapat dikuantitasikan.

Penilaian (*judgement atau valuing*) adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes, atau penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran yang bersifat

[93] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 5.

kualitatif.Hasil penilaian biasanya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya.[94]

B. Tujuan Evaluasi

Secara umum dalam bidang pendidikan, tujuan evaluasi adalah:

1. Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik.
2. Mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan oleh pendidik serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.[95]

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam pendidikan adalah:

1. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
2. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilandan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan.[96]

C. Objek Evaluasi

Secara spesifik, objek evaluasi dalam pembelajaran bahasa adalah apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Karena objek utama evaluasi pembelajaran bahasa merupakan apa yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa, maka evaluasi pembelajaran bahasa senantiasa berubah seiring dengan berubahnya penekanan proses pembelajaran bahasa.

---

[94] Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), h. 425-426.

[95] Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 16.

[96] Sudjono, h. 17.

Kalau proses pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada penguasaan teori-teori bahasa, evaluasinya pun akan ditekankan pada segi penguasaan teori bahasa. Sebaliknya, kalau proses pembelajaran bahasa lebih ditekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis, maka evaluasinya pun akan ditekankan pada segi-segi itu juga.[97]

D. Alat-Alat Evaluasi (*Wasâ'il al-Taqwîm*)

1. Alat evaluasi berbentuk tes (*al-Wasâ'il al-Ikhtibariyah*)
   - Tes objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai oleh siapapun dengan menghasilkan nilai yang sama.
   - Tes jawaban singkat yaitu tes yang cara menjawabnya adalah dengan mengisi kata atau kata-kata ke dalam pernyataan yang belum lengkap.
   - Tes uraian atau tes essai adalah tes hasil belajar yang terdiri dari suatu pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban bersifat uraian atau penjelasan.
2. Alat evaluasi Berbentuk Non-Tes (*al-Wasâ'il ghair al-Ikhtibariyah*)
   - Pengamatan (observasi)
   - Angket/kuesioner
   - Wawancara/interview (yang bukan bertujuan untuk menguji Kemampuan berbahasa)
   - Skala penilaian
   - Bagan partisipasi
   - Daftar cek/daftar cocok
   - Portofolio
   - Riwayat hidup.[98]

---

97 Fachrurrozi dan Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 427-428.

98 Fachrurrozi dan Mahyudin, h. 429-431.

E. Evaluasi Komponen Bahasa Arab

1. Bentuk-Bentuk Tes Kosakata (*Mufradat*)

Kosakata difahami sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk. Tes kosakata adalah tes tentang penguasaan kosakata.

Berikut ini adalah beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk menguji kompetensi siswa terkait dengan kosakata:

a. Menunjukkan benda asli, miniatur, foto, atau gambar
b. Memperagakan kata tersebut.
c. Memberi padanan kata (sinonim).
d. Memberikan lawan kata (antonym)
e. Memberikan asosiasi makna
f. Menyebut akar kata dan derivasinya
g. Meminta siswa membaca berulang kali kosa kata yang diberikan
h. Membuka dan mencari makna kata dalam kamus.[99]

2. Bentuk-Bentuk Tes Bahasa (*Qawâ'id*)

Tes tata bahasa merupakan suatu tes yang mengukur kemampuan siswa untuk menggunakan tata bahasa dengan tepat di dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penekanan tes tata bahasa adalah pada pemakaian gayabahasa dan kosakata yang tepat dalam situasi pemakaian bahasa.

Tes tata bahasa atau yang dalam bahasa Arab dikenal dengan tes *qawâ'id* lebih banyak difokuskan pada pembentukan kata (*sharf*) dan tes pembentukan kalimat (*nahwu*). Dalam penyusunan tes tata bahasa, masalah pertama yang muncul adalah pemilihan bahan atau struktur yang mana yang akan diteskan.

---

[99] Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab untuk Studi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 34-35.

Untuk menguji kemampuan siswa pada aspek tata bahasa, bisa dilakukan dengan cara:

a. Subtitusi kata *(al-istibdâl)*
   Siswa diminta memberikan kata yang sebanding dengan bentuk kata yang ada didalam kurung.
b. Kalimat dengan pelengkap struktur *(imlâ al-faragh)*
   Guru menyediakan kalimat-kalimtat yang dihilangkan salah satu katanya. Bagian yang kosong ini harus diisi oleh siswa dengan kata yang tepat secara gramatikal.
c. Menggabungkan *(al-dham)*
   Guru menyediakan beberapa kalimat tunggal dan kata penghubung lalu meminta siswa menggabungkan kalimat-kalimat tersebut beserta kata penghubung yang ada menjadi kalimat majemuk.
d. Mengubah kalimat/kata *(tabdîl al-shighah)*
   Guru menuliskan kalimat sempurna di depan siswa lalu meminta mereka merubah kalimat tersebut dengan pola lainnya.
e. Menyusun kalimat *(al-tartîb)*
   Guru menyediakan kata-kata yang disusun acak lalu meminta siswa menyusunnya sehingga menjadi kalimat yang benar.
f. Menyempurnakan kalimat *(al-takmilah)*
   Guru menyiapkan kalimat yang belum sempurna dan meminta siswa menyempurnakan kalimat tersebut dengan kata/ungkapan yang tepat.
g. Memberi syakal *(tasykîl)*
   Guru menyajikan beberapa kalimat yang tidak bersyakal. Di sini guru meminta siswa untuk mensyakali kalimat tersebut sesuai kaidah sharf dan atau nahwu.
h. Menunjukan asal kata *(isytiqâq)*
   Guru menyebut satu kata baik berupa fi'il maupunisim lalu meminta siswa menunjukkan kata turunannya.

i. Merubah pola kalimat
j. Menerapkan *i'râb*

3. Bentuk-Bentuk Tes Bunyi (*Ashwât*)

Beberapa contoh tes bunyi bahasa Arab dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan mengenal dan membedakan bunyi bahasa Arab adalah sebagai berikut:

a. Membaca dengan suara nyaring
b. Membedakan bunyi bahasa Arab yang mirip
c. Melafalkan Tsunaiyat Shugra (Minimal pairs)
d. Melafalkan kata-kata.

F. Tes Kemampuan Keterampilan Bahasa Arab

1. Tes Keterampilan Mendengarkan (*Mahârat al-Istimâ'*)

Tes kemampuan mendengar bahasa Arab sangat penting dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam mendengar bahasa Arab.

Berikut ini beberapa bentuk tes yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan mendengar bahasa Arab:

a. Mendengar dan membaca (*al-istimâ' wa al-qirâ'ah)*
b. Dikte dan mendengarkan*(al-imlâ wa al-istimâ')*
c. Menyimak dan ingatan *(al-istimâ' wa al-dzakirah)*
d. Mengidentifikasi bunyi
e. Membedakan bunyi yang mirip
f. Mengungkapkan kembali.[100]

2. Tes Keterampilan Membaca (*Mahârat al-Qirâah*)

Sasaran tes kemampuan membaca padadasarnya mengacu pada sasaran yang sama dengan tes menyimak dalam memahami

[100] Hamid, h. 42-48.

wacana yang diungkapkan secara lisan. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada mediumnya.

Secara garis besar tes membaca ini dapat dibagi atas dua jenis, yaitu tes membaca oral dan tes membaca pemahaman.

a. Tes membaca oral *(mekanis),* meliputi: melafalkan bunyi huruf, membaca berdasarkan suku kata, membaca kata perkata, membaca perkalimat.
b. Tes Membaca Pemahaman, meliputi: memahami pertanyaan, memahami bacaan, *frasing*, tes Klos ('cloze test), meringkas isi bacaan (melibatkan keterampilan menulis), menentukan arti kosakata dalam konteks kalimat tertentu (tes kosakata dalam bacaan), menemukan ide pokok atau ide penunjang dalam suatu paragraph, menyimpulkan ide pokok bacaan, menyempurnakan paragraf (digabungkan dengan keterampilan menulis), menemukan fakta tersurat maupun tersirat dalam teks, menceritakankembali (digabungkandenganketerampilan berbicara atau menulis), melanjutkancerita (digabungkan dengan keterampilan berbicara atau menulis).

3. Tes Keterampilan Berbicara (*Mahârat al-Kalâm*)

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi.Teskemampuan berbicara bahasa Arab bertujuan untuk mengukur kemampuansiswa dalam menggunakan bahasaArab secara lancar danbenar dalam berkomunikasi secara lisan.

a. Tingkat pemula, meliputi: pengulangan (menirukan), menyebut nama benda yang ditunjukkan, tes ingatan (*memorization*), membaca teks, melengkapi kalimat, korelasi (Tata Bahasa) secara lisan, merubah pola kalimat, enjawab pertanyaan, Membuat pertanyaan dari sebuah ungkapan, membuat ungkapan dari suatu ungkapan, memberikan informasi,

b. Tingkat menengah, meliputi: mengungkapkan perasaan pribadi, Memberikan komentar, menggabungkan beberapa jawaban menjadi cerita, menceritakan gambar (*ta'bîr mushawwar*), mengungkapkan apa yang dibayangkan, membuat deskripsi, membuat ikhtisar (*talkhîsh al-nash / taking summary*), berdiskusi (*al-munâqasyah/discussion*), pertanyaan menggali, Melanjutkan cerita, menceritakan kembali, percakapan (*muhadasah/conversation*), dramatisasi.
c. Tindak lanjut, meliputi: Mengarang lisan (*ta'bîr syafawî/oral composition*), bercerita, menceritakan peristiwa atau pengalaman berkesan (*khibrah mutsirah/interesting experience*), membuat laporan, wawancara, diskusi, pidato.

4. Tes Keterampilan Menulis (*Mahârat al-Kitâbah*)

Kompetensi menulis (*kitabâh*) secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: menulis mekanis, menulis terbimbing (*muwajjah*) dan menulis bebas.

a. Menulis Mekanis

   Kemampuan mekanis adalah kemampuan menulis yang sangat mendasar dimana siswa dituntut untuk bisa menulis huruf-huruf Arab dengan benar, menulis kata-kata dengan memperhatikan teknik penyambungan huruf dan menulis kalimat.

b. Menulis terbimbing

   Tes menulis terbimbing dapat berentuk sebagai berikut :

   - Mengurutkan kata-kata acak menjadi sebuah kalimat
   - Menyusun kalimat berdasarkan gambar
   - Menyusun kalimat berdasarkan kosakata
   - Mengurutkan kalimat menjadi paragraph
   - Menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan

- Mendeskripsikan objek atau gambar tunggal berdasarkan pertanyaan
- Mendeskripsikan gambar berseri
- Menulis bebas/mengarang[101]

[101] Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 155.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mu'in. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004.

Al-Aziz, Furqan. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Al-Bashir, Ahmad Abdullah. *Mudzakkirah Ta'lîm al-Kalâm*. Jakarta: LIPIA, t.t.

Al-Dihan, Abd al-Rahmân Abd al-Lathîf, dan Mamduh Nur al-Dîn. *Mudzakkirah fi Tadrîs al-Kitâbah*. Jakarta: LIPIA, t.t.

Al-Ghulâyaynî, Mushthafâ. *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ishriyyah, 1987.

Al-Hasyimi, Abid Taufiq. *Al-Muwajih Al-Amali Limudarrisi Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Yordania: Dâr al-Falâh, 1998.

Allen, Harold B. *Teaching English as a Second Language*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1965.

Al-Naqoh, Mahmud Kamil. *Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah li al-Nâthiqîna bi Lughat Ukhrâ*. Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1985.

Al-Raji, Abduh. *Usus Ta'allum al-Lughah wa Ta'allim*. Beirut: Dâr an-Nahdhah, 1994.

Al-Sa'îd, 'Aisyah Musa. *Asâlib wa Mabâdi' fi Tadrîs al-Lughoh*. Riyadh: Matâbi' Jâmi'ah al-Malik al-Sa'ud, 1997.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.

Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Azizah, Baiq. "Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab." Diakses 28 Juli 2018. http://ziee-lughotuna.blogspot.com/2012/06/perencanaan-pembelajaran-bahasa-arab.html.

Badry, Kamal Ibrahim, dan Mamduh Nur al-Dîn. *Mudzakiroh Asâs Ta'lîm al-Lughoh al-'Arobiyah*. Jakarta: LIPIA, 1407.

Bahjat, Mujahid Mustafa. *Al-Rûh al-Islâmiyah fi Ta'lîm al-'Arobiyah li Ghairi an-Nâthiqina biha, al-Sajl al-Ilmî li al-Nadwah al-Islâmiyah al-'Ûlâ li Ta'lîm al-'Arobiyah li Ghair al-Nâthiqin Biha*. Riyadh: Matâbi' Jâmi'ah al-Malik al-Sa'ud, 1980.

Dahlan, Juawairiyah. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1992.

Degeng, I.N.S. *Ilmu Pengajaran, Taksonomi Variabel*. Jakarta: P2LPTK, 1988.

Depdiknas. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Isi, Standar Kelulusan*. Jakarta: Depdiknas, 2004.

Effendi, Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2003.

Fachrurrozi, Aziz, dan Erta Mahyudin. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012.

———. *Tehnik Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Bahasa Yassarna YBMG, 2011.

Hadi, Miarso Yusuf. *Menyemai Benih Pendidkan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Hamid, Abdul. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab untuk Studi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Ibrahim, Abdul 'Alim. *al-Muwajjah al-Fannî li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyah*. Dâr al-Ma'arif, 1968.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2004.

Nursyimah. "Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Dasar." *An-Nabighah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20, no. 01 (2018).

Poerdarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Grup, 2005.

Robbin, Stephen P. *Organisasai: Struktur Desain dan Aplikasi*. Diterjemahkan oleh Yusuf Udaya. Jakarta: Arcan, 1995.

Rosyidi, Abdul Wahab. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Rosyidi, Abdul Wahab, dan Mamlu'atul Ni'mah. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2012.

Sadirman, Arief S. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan. Pemanfaatannya*. Jakarta: Raya Grafindo Persada, t.t.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Santono, Suryadi Prawira. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE, 1999.

Seels, B. Barbara, dan Rich ey C. Rita. *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field*. Washington: AECT, 1994.

Soemanto, Wasty, dan Hendyat Soetopo. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Soeparno. *Alat Peraga Pendidikan*. Jakarta: Karya Mandiri, 1987.

Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Suja'i. *Inovasi Pembelajaran bahasa Arab: Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi*. Semarang: Walisongo Press, 2008.

Sumardi, Mulyanto. *Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa, "Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra"*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU UT, 2004.

Surakhmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars, 1980.

Taufik. *Pembelajaran Bahasa Arab MI*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.

Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press, 2013.

Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Wassid, Iskandar, dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Ya'kûb, Amel Badi'. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khashâishuha*. Beirut: Dâr Tsaqâfah al-Islâmiyyah, 1982.

Yûnus, Ali Fathi. *Asâsiyyât Ta'lîm al-'Arabiyyah wa at-Tarbiyyah ad-Dîniyyah al-Lughawiyyah*. Kairo: Dâr al-Tsaqâfah, 1981.

Yusuf, Tahyar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Graf Indo Persada, 1997.

Tentang Penulis

Muh. Haris Zubaidillah, lahir pada hari Ahad Wage, 19 Agustus 1990 di Kediri. Pada tahun 1995 hijrah ke Sulawesi Tengah, tepatnya di desa Bonemarawa Kec. Dolo (sekarang Kec. Rio Pakava). Pada tahun 1997 Sekolah di desa tersebut yaitu di SDN Bonemarawa dan lulus pada tahun 2003. Lalu melanjutkan ke MTs di Desa Lalundu V, sekolah ini adalah sekolah perdana didirikan, waktu itu siswa-siswinya sekitar 15 orang. Di sekolah ini penulis hanya mengikuti belajar selama satu semester saja, karena pada akhir semester I ibunda tercinta berpulang ke rahmatullah. Kemudian pindah ke Jawa Timur, dengan sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP 03 Islam Rowo Tengah Kec. Sumber Baru Kab. Jember, dan lulus pada tahun 2006.

Selanjutnya penulis melanjutkan lagi sekolah di MA Ma'arif NU Kencong dengan mengambil jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan berdiam di YPAA Kencong, berkat rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala akhirnya lulus pada tahun 2009.

Setelah itu, penulis melanjutkan lagi ke jenjang berikutnya, yaitu bangku kuliah di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran) Amuntai Kab. HSU Kal-Sel, lulus pada tahun 2013 dengan predikat *cumlaude* (IPK 3,86), sebagai wisudawan terbaik dan meraih dua gelar, yaitu S.Pd.I dan SQ.

Pada tahun 2015 melanjutkan lagi dengan mengambil pendidikan pascasarjana di UIN Antasari Banjarmasin dan lulus pada tahun 2017.

Adapun buku yang pernah ditulis di antaranya:

1. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Jurnal, Laporan Penelitian dan Skripsi) Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ)* (Amuntai: Hemat, 2018, ISBN: 978-602-1685-62-4 terbit tahun 2018).
2. *Pengantar Konsep Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah*

(Amuntai: Hemat, 2018, ISBN: 978-602-1685-63-1)

3. *Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa* (Amuntai: Hemat, 2016, ISBN: 978-602-1685-54-9)
4. *Hijab dan Tabarruj dalam Alquran* (Amuntai: Hemat, 2019, ISBN: 978-602-1685-65-5)

Di samping buku, penulis juga melakukan beberapa penelitian dan karya tulis ilmiah yang dimuat dalam beberapa jurnal ilmiah, di antaranya:

1. "Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* pada Cerita Nabi Musa dalam Alquran" dimuat dalam *Jurnal Al Qalam* - STIQ Rakha Amuntai *(*E-ISSN 2621 – 0681, P-ISSN 1907-4174, tahun 2017)
2. "Epistemological Views of Islamic Education Philosophy as A Islamic Education Basis" dimuat dalam *Jurnal Al Qalam* - STIQ Rakha Amuntai (E-ISSN 2621 – 0681, P-ISSN 1907-4174, tahun 2018)
3. "*Sûrah Thâhâ Wa Mâ Tadhammanathu Min Al-I'lâl Wa Al-Fawâid At-Tarbawiyyah Al-Islamiyyah (Dirâsah Fî Ilm Ash-Sharf Wa At-Tafsîr)"* dimuat dalam Jurnal *Al Mi'yar* – STIQ Rakha Amuntai (E-ISSN 2620 – 6536, P-ISSN 2620 – 6749, tahun 2018)
4. "Pendidikan *Adversity Quotient* dalam Konsep Islam" dimuat dalam Jurnal *Addabana* – STAI Al-Falah Banjarbaru (ISSN 2654-4849, tahun 2018)
5. "Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat dan Hikmahnya di Madrasah Aliyah" dimuat dalam Jurnal *Al-Falah* – STAI Al-Falah Banjarbaru (E-ISSN: 2621-0347, P-ISSN: 1829-717X, tahun 2018)
6. "Hubungan Kemampuan Bahasa Arab dengan Prestasi Hafalan Alquran Siswa" dimuat dalam Jurnal *Al Mi'yar* – STIQ Rakha Amuntai (E-ISSN 2620 – 6536, P-ISSN 2620 – 6749, tahun 2018)
7. "Model Integrated Learning di Tingkat SD/MI" dimuat dalam Jurnal *Darris* – STAI Al-Falah Banjarbaru (ISSN 2621-0126, tahun 2018)
8. **"الإعلال في سورة طه من القرآن الكريم"** dimuat dalam Jurnal *Lisanuna* – UIN Ar-Raniry Banda Aceh (P-ISSN 2354-5577, E-ISSN 2549-

2802, tahun 2018)

9. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA" dimuat dalam Jurnal *Addabana*-STAI Al-Falah Banjarbaru (ISSN 2654-4849 tahun 2019)
10. "Pengaruh Media Kartu Bergambar (*Flash Card*) Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab" dimuat dalam Jurnal *Al Mi'yar* – STIQ Rakha Amuntai (E-ISSN 2620 – 6536, P-ISSN 2620 – 6749, tahun 2019)

Adapun prestasi yang pernah diraih penulis di antaranya:

1. Terbaik I Lomba Cerdas Cermat Mapel Matematika tingkat Gugus di Kec. Rio Pakava Sulteng 2003.
2. Terbaik I Olimpiade Matematika di MA Ma'arif NU Kencong Jember 2008
3. Terbaik I Lomba Nasyid di STAI Rakha Pada Acara Gebyar Rajabiyah 2010
4. Terbaik I Lomba Debat Ilmiah di STIQ Amuntai 2010
5. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada STQ Tingkat Kotamadya Banjarmasin 2011
6. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Arab Pada STQ Tingkat Kab. Gunung Mas 2011
7. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2012
8. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada STQN Tingkat Provinsi Kal-Sel 2013
9. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2014
10. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2015
11. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2016
12. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2017
13. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. HSU 2012
14. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. HSU 2013

15. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. HSU 2014
16. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. Banjar 2015
17. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. HSU 2016.
18. Terbaik I Musabaqah Tafsir Quran B. Inggris Pada MTQ Tingkat Kab. HSU 2018.
19. Terbaik I Musabaqah Fahmil Qur'an Pada MTQ TIngkat Kab. Barsel 2012
20. Terbaik I Lomba Nasyid Se-GERBANGMASKU di STAIFAS Kencong 2009
21. Terbaik II Lomba Cerdas Cermat Tingkat Gugus di Kec. Rio Pakava Sul Teng 2002
22. Terbaik II Lomba Cerdas Cermat Tingkat Kec. Dolo Donggala 2003
23. Terbaik II Musabaqah Qiraatul Kutub di Pon-Pes Assunniyyah Kencong 2009
24. Terbaik II Lomba Pidato B. Arab di STAI Rakha Dalam acara Gebyar Rajabiyah 2010
25. Terbaik II Lomba Pidato B. Arab di STAI Rakha Dalam acara Gebyar Maulid 2010
26. Terbaik II MHQ cabang 5 Juz di STIQ Amuntai 2011
27. Terbaik II Musabaqah Hifzhil Quran Cabang 10 Juz pada MTQ Tingkat Kab. Bar-Tim 2012
28. Terbaik III Olimpiade Matematika di MA Ma'arif NU Kencong Jember 2007
29. Terbaik III MHQ Cabang 1 Juz di STIQ Amuntai 2009
30. Terbaik III MHQ Cabang 1 Juz di STIQ Amuntai 2010
31. Terbaik III Musabaqah Tafsir Quran Pada STQ Tingkat Provinsi Kal-Sel 2011

Adapun pengalaman dalam dunia kerja di antaranya:

1. Di MI Ummul Qura Haur Gading sebagai Kepala Madrasah pada tahun 2013-2017.
2. Di MTs Ummul Qura Haur Gading sebagai Guru pengajar pada tahun 2013-2017

3. Di Raudhah Tahfizh Alquran "Baitul Azhar" Amuntai sebagai Guru Pembina pada tahun 2011-2016
4. Di MA NIPA Rakha Amuntai sebagi Guru, Operator dan Staf Tata Usaha pada 2014-sekarang
5. Di STIQ Amuntai sebagai Dosen Tetap pada tahun 2014-sekarang
6. Di Pon-Pes Daru Tahfizh Alquran "Asy-Syifa" Jumba Amuntai Selatan sebagai Pengasuh pada tahun 2015-sekarang
7. Di Rumah Tahfizh Istiqamah Pasar Senin sebagai Guru Pembina pada tahun 2014-2017

Saat ini ia ditemani oleh istri tercinta Desti Daniaty, S.Hum (*panggilan-* Nuriah), dan 2 orang putri tersayang Siti Khadijah Asy-Syifa dan Siti Aisyah Asy-Syifa.

Untuk saat ini penulis adalah salah satu dosen di STIQ Amuntai, yang juga bergabung sebagai anggota IMLA *(Ittihadu Mudarrisi al-Lughat Al-'Arabiyyah* atau Ikatan Guru Bahasa Arab cabang Hulu Sungai Utara.

SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN
PENDIDIKAN AL-QUR'AN
STIQ
AMUNTAI

Pengantar Konsep
Pembelajaran Bahasa Arab
di Madrasah Ibtidaiyyah

Bahasa adalah kumpulan dari kata-kata tertentu yang diungkapkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan maksud dan kehendak hati mereka. Bahasa di dunia ini sangat banyak, menurut situs ethnologue.com diperkirakan ada sekitar lebih dari 7.000 jenis bahasa yang dipakai oleh seluruh manusia di dunia ini. Dalam mempelajari bahasa Arab - sebagaimana mempelajari bahasa-bahasa yang lain - diperlukan suatu teori dan metode yang tepat untuk dijadikan sebagai panduan dan pijakan dalam mempelajari bahasa tersebut. Para ahli bahasa dari masa ke masa senantiasa berfikir keras untuk menemukan metode-metode yang terbaik yang bisa disuguhkan. Akibatnya banyak ditemui bermacam-macam metode pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan metode dan pandangan di kalangan para pakar tersebut, setidaknya disebabkan oleh 3 hal, yaitu: (1) perbedaan teori yang melandasinya; (2) perbedaan pemberian deskripsi bahasa; dan (3) perbedaan persepsi tentang bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa. Terlepas dari perbedaan metode yang dikemukakan oleh para ahli, pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu kegiatan pendidikan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan serta kecermatan. Sebagaimana pembelajaran kecakapan yang lain, pembelajaran bahasa Arab juga memerlukan kiat, srategi dan ketelatenan sehingga menjadi mahir dan profesional. Pembelajaran bahasa Arab akan lebih tertanam dan mahir apabila diajarkan sejak dini, yaitu sejak seorang murid duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyyah atau yang setingkatnya. Murid Madrasah Ibtidaiyyah tergolong dalam fase anak-anak yang usianya antara 6-12 tahun. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk merespon dan memberikan sedikit pengetahuan tentang pengantar konsep pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah.

SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN
PENDIDIKAN AL-QUR'AN
STIQ AMUNTAI